



**REKONSTRUKSI PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN GEREJA
BERDASARKAN PSAK 45
(Studi Kasus pada Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono)**

SKRIPSI

Oleh:

Yosephine Eska Martina Rosariana

NIM 160810301153

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**REKONSTRUKSI PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN GEREJA
BERDASARKAN PSAK 45
(Studi Kasus pada Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi S1 dan
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Yosephine Eska Martina Rosariana

NIM 160810301153

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Yosephine Eska Martina Rosariana
NIM : 160810301153

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Rekonstruksi Penyusunan Laporan Keuangan Gereja Berdasarkan PSAK 45 (Studi Kasus Pada Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono)” adalah benar – benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Mei 2018

Yang menyatakan

Yosephine Eska Martina Rosariana

160810301153

SKRIPSI

**REKONSTRUKSI PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN GEREJA
BERDASARKAN PSAK 45**

(Studi Kasus Pada Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono)

Oleh :

Yosephine Eska Martina Rosariana

NIM 160810301153

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Imam Mas'ud, M.M., Ak.

Dosen Pembimbing Anggota : Aisa Tri Agustini, S.E., M.Sc.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Rekonstruksi Penyusunan Laporan Keuangan Gereja
Berdasarkan PSAK 45 (Studi Kasus Pada Gereja Katolik
St. Hubertus Kertosono)
Nama Mahasiswa : Yosephine Eska Martina Rosariana
NIM : 160810301153
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Akuntansi
Tanggal Persetujuan : 28 Mei 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Imam Mas'ud, M.M., Ak.

NIP. 195911101989021001

Aisa Tri Agustini, S.E., M.Sc.

NIP. 198808032014042002

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, SE, M.Si, Ak

NIP.197809272001121002

PENGESAHAN
JUDUL SKRIPSI
REKONSTRUKSI PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN GEREJA
BERDASARKAN PSAK 45
(Studi Kasus Pada Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Yosephine Eska Martina Rosariana

NIM : 160810301153

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitian penguji pada tanggal:

02 Juli 2018

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Drs. Djoko Supatmoko, M.M, Ak (.....)

NIP.195502271984031001

Sekretaris : Dr. Agung Budi Sulisty, S.E, M.Si, Ak (.....)

NIP.197809272001121002

Anggota : Dr. Ahmad Roziq, S.E, M.M, Ak (.....)

NIP.197004281997021001

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dekan



Dr. Muhammad Miqdad, SE, MM, Ak, CA

NIP. 197107271995121001

PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kepada Tuhan Yesus Kristus, skripsi ini saya persembahkan sebagai rasa hormat, rasa cinta yang tulus dan terima kasih saya kepada semua orang yang menyanyangi saya:

1. Teruntuk Kedua Malaikat-ku, Ayahandaku FX. Hartono dan Ibundaku C. Tinuk Mulyaningtyas tercinta, aku persembahkan ini sebagai wujud baktikku padamu. Terimakasih atas segala cinta kasih, pengorbanan, kesabaran, bimbingan dan doa yang telah kalian berikan kepadaku sehingga aku mampu mencapai pendidikan sampai saat ini, tak ada sesuatu yang lebih berharga yang dapat kupersembahkan untukmu.
2. Teruntuk kakak ku Tito yang juga senantiasa mendoakan dan memberikan semangat disaat saya mulai mengeluh kesulitan, serta membantu membiayai kuliah, terima kasih banyak.
3. Teruntuk adik-adik keponakan keluarga besar Mukriyanto dan keluarga besar Sutradjo terimakasih atas perhatian, doa dan dukungannya.
4. Sahabat – sahabat saya Embul Squad, Tim Turah yang selalu ada ketika mulai saya maba sampai saat ini , terima kasih kebersamaannya semoga kita selalu kompak selalu.
5. Teman – teman D3 Akuntansi 2013 dan teman – teman alih jenjang akuntansi 2016 terimakasih atas kebersamaan dan kerjasama kalian selama ini.

HALAMAN MOTO

“Visi Tanpa Eksekusi Adalah Halusinasi” (Henry Ford)

*“Hiduplah Seakan Engkau Mati Besok, Belajarlah Seakan Engkau Akan Hidup
Selamanya”*

*“Sungguh Allah itu Keselamatanku Aku Percaya Dengan Tidak Gemetar, Sebab
Tuhan Allah Itu Kekuatanku dan Mazmurku, Ia Telah Menjadi Keselamatanku”
(Yesaya 12:2)*

Yosephine Eska Martina Rosariana

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk nyata dari akuntabilitas. Akuntabilitas diperlukan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepada pengelola dalam sebuah organisasi. Gereja sebagai organisasi nirlaba juga perlu menyusun laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengevaluasi dan menganalisis kesesuaian laporan keuangan di Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono dengan PSAK nomor 45. 2) Merekonstruksi laporan keuangan Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono berdasarkan dengan PSAK 45. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kasus dengan objek Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dengan bagian keuangan Gereja yaitu Bendahara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh Gereja St. Hubertus Kertosono belum sesuai dengan PSAK 45 karena hanya menyusun catatan penerimaan dan pengeluaran dalam bentuk buku kas. Gereja St. Hubertus Kertosono juga tidak mencatat asset dan nilai asset tetap yang dimiliki karena merupakan kebijakan dari Gereja.

Kata Kunci: PSAK No. 45 (Revisi 2011), Laporan Keuangan, Gereja

Yosephine Eska Martina Rosariana

Accounting Department, Faculty of Economic and Business, Jember University

ABSTRACT

The financial statements are one of the tangible forms of accountability. Accountability is required as a form of accountability for the resources entrusted to managers within an organization. The church as a non-profit organization also needs to prepare financial statements as a form of accountability. This study aims to 1) Evaluate and analyze the suitability of financial statements in St. Catholic Church. Hubertus Kertosono with PSAK number 45. 2) Reconstructing the financial statements of St. Catholic Church Hubertus Kertosono based on PSAK 45. This study used a descriptive qualitative approach using case study with the object of St. Catholic Church. Hubertus Kertosono. Data collection was obtained through interviews with the Church's treasury department, the Treasurer. The results of this study indicate that the financial statements prepared by St. Hubertus Kertosono is not in accordance with PSAK 45 because it only compiles the records of receipts and expenditures in the form of a cash book. St. John's Church Hubertus Kertosono also does not record the assets and fixed asset values owned because it is the policy of the Church.

Keywords: *PSAK No. 45 (Revised 2011), Financial Statements, Church*

RINGKASAN

Rekonstruksi Penyusunan Laporan Keuangan Gereja Berdasarkan PSAK 45 (Studi Kasus Pada Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono); Yosephine Eska Martina Rosariana, 160810301153; 83 + xxii halaman ; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pelaporan keuangan sangat penting bagi perseorangan, perusahaan, pemerintah maupun bagi organisasi-organisasi yang lain dalam rangka mempertanggungjawabkan segala aktivitas bisnis maupun non bisnis. Hal ini juga bermanfaat dalam rangka pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik itu untuk kepentingan pihak intern maupun kepentingan pihak ektern. Standar akuntansi merupakan pedoman umum penyusunan laporan keuangan yang merupakan pernyataan resmi tentang masalah akuntansi, dikeluarkan oleh badan yang berwenang dan berlaku. Peranan akuntansi dalam segi pengelolaan keuangan sebuah organisasi semakin disadari oleh berbagai pihak, baik organisasi yang berorientasi pada laba maupun non – laba (nirlaba). Kegiatan tersebut disebut dengan akuntansi. Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi bisnis tersebut.

Organisasi nirlaba adalah organisasi yang tidak bertujuan untuk memupuk keuntungan. Selain itu organisasi nirlaba memiliki perbedaan karakteristik dengan organisasi bisnis yaitu memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan (PSAK nomor 45, revisi 2011). Secara umum tujuan utama laporan keuangan entitas nirlaba adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali dari anggota, kreditur, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi entitas nirlaba (PSAK nomor 45, revisi 2011).

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, data primer berasal dari sumber asli yaitu hasil wawancara dengan bendahara , sedangkan data sekunder berasal dari laporan keuangan pada Gereja St. Hubertus Kertosono. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang ada di Gereja St. Hubertus Kertosono masih belum sesuai dengan PSAK no 45 karena hanya menyusun laporan penerimaan dan pengeluaran kas saja. Sedangkan pada PSAK no 45 yang mengatur tentang laporan keuangan entitas nirlaba harus menyusun 4 laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Gereja St. Hubertus tidak mencantumkan harga perolehan asset tetap seperti tanah dan bangunan karena merupakan tanah dan bangunan hibah dari pemerintah. Kebijakan yang diterapkan bahwa semua asset tetap seperti tanah dan bangunan di atasnamakan Stasi sehingga Gereja dianggap tidak memiliki asset. Gereja St. Hubertus juga tidak mencatat harga perolehan pada daftar inventaris yang dibuat karena sebagian inventaris yang dimiliki Gereja adalah merupakan donasi dari umat maupun lembaga donor lain yang tidak ingin menyebutkan harga pembelian inventaris tersebut.

SUMMARY

Reconstruction of the Preparation of the Financial Statements Of The Churches Based On PSAK 45 (Case Study On Catholic Church St. Hubertus Kertosono); Yosephine Eska Martina Rosariana, 160810301153; 83 + xxii pages; Accounting Department Faculty of Economics and Business Universitas Jember.

Financial reporting is very important for individuals, corporations, governments and for other organizations in order to account for all business and non-business activities. It is also useful in the framework of decision-making for interested parties, whether it is for the benefit of internal parties and the interests of the ektern. Accounting standards are general guidelines for the preparation of financial statements which are official statements on accounting matters, issued by the competent and effective bodies. The role of accounting in terms of financial management of an organization increasingly recognized by various parties, both profit-oriented organizations and non-profit (non-profit). These activities are called accounting. Accounting is the process of identifying, measuring, recording and communicating the economic events of an organization to the parties concerned with the business information.

Nonprofit organizations are organizations that do not aim to foster profits. In addition, nonprofit organizations have a distinct characteristic with business organizations that are obtaining resources from resource providers who do not expect repayment or economic benefits that are proportional to the amount of resources given (PSAK number 45, revised 2011). In general, the main purpose of non-profit entities financial statements is to provide relevant information to meet the interests of resource providers who do not expect payback from members, creditors, and others who provide resources to non-profit entities (PSAK number 45, revised 2011).

This study uses primary data and secondary data, primary data comes from the original source of the interview with the treasurer, while the secondary data

comes from the financial statements at St. Hubertus Kertosono. Data analysis technique is done by using qualitative method.

The results of this study indicate that the financial statements in St. Hubertus Kertosono is still not in accordance with PSAK No. 45 because it only prepares reports of cash receipts and disbursements only. Whereas in PSAK No. 45 which regulates the financial statements of non-profit entities shall prepare 4 financial statements, namely statement of financial position, activity report, cash flow statement and notes to the financial statements. St. John's Church Hubertus does not include the acquisition cost of fixed assets such as land and buildings because it is a land and building grants from the government. The policy applied that all fixed assets such as land and buildings on behalf of the Stasi so that the Church is considered to have no assets. St. John's Church Hubertus also did not record the acquisition price on the inventory list created because part of the Church's inventory is a donation from the people and other donors who do not want to mention the purchase price of the inventory.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu memberikan kesehatan, ilmu, berkat dan rahmat dan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Rekonstruksi Penyusunan Laporan Keuangan Gereja Berdasarkan PSAK 45 (Studi Kasus Pada Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono)**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan ini telah banyak memperoleh bimbingan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak yang sangat berarti dalam kelancaran penyusunan Tugas Akhir ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
2. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, M.com, Ak, Selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
3. Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo, SE, M.Si, Ak, selaku ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
4. Bapak Drs. Imam Mas’ud, M.M., Ak. Selaku dosen pembimbing I dan Ibu Aisa Tri Agustini, S.E., M.Sc. selaku dosen pembimbing II yang selama ini telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik – baiknya.
5. Ibu Dewi Ayu Puspita, SE, M.Sa, Ak selaku dosen pembimbing akademik
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
7. Orangtua terkasih, Bapak FX. Hartono dan Ibu C.T Mulyaningtyas, kakak serta keluarga yang telah memberikan motivasi, perhatian dan bantuan doa
8. Sahabat dan teman – teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

9. Ibu Ninik sebagai Bendahara Gereja St. Hubertus Kertosono yang sudah bersedia meluangkan waktunya
10. Semua pihak yang langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi Ini masih Banyak kekurangan. Penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini agar lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan.

Jember, 28 Mei 2018

Yosephine Eska Martina Rosariana

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PEMBIMBINGAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
SUMMARY	xiii
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
2.1 Rumusan Masalah.....	4
2.1 Tujuan Penelitian	4
2.1 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Definisi Rekonstruksi.....	6
2.2 Pengertian Organisasi	7
2.2.1 Organisasi dalam Arti Statis	7
2.2.2 Organisasi dalam Arti Dinamis	8
2.3 Organisasi Nirlaba	8
2.4 Laporan Keuangan	10
2.5 Laporan Keuangan Entitas Nirlaba	13

2.5.1 Tujuan Laporan Keuangan	13
2.5.2 Laporan Keuangan Entitas Nirlaba.....	14
2.6 Akuntansi Keuangan Paroki	19
2.7 Penelitian Terdahulu	23
2.8 Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 45	27
2.9 Laporan Keuangan Versi Paroki Gereja Katolik	30
2.10 Kerangka Penelitian	37

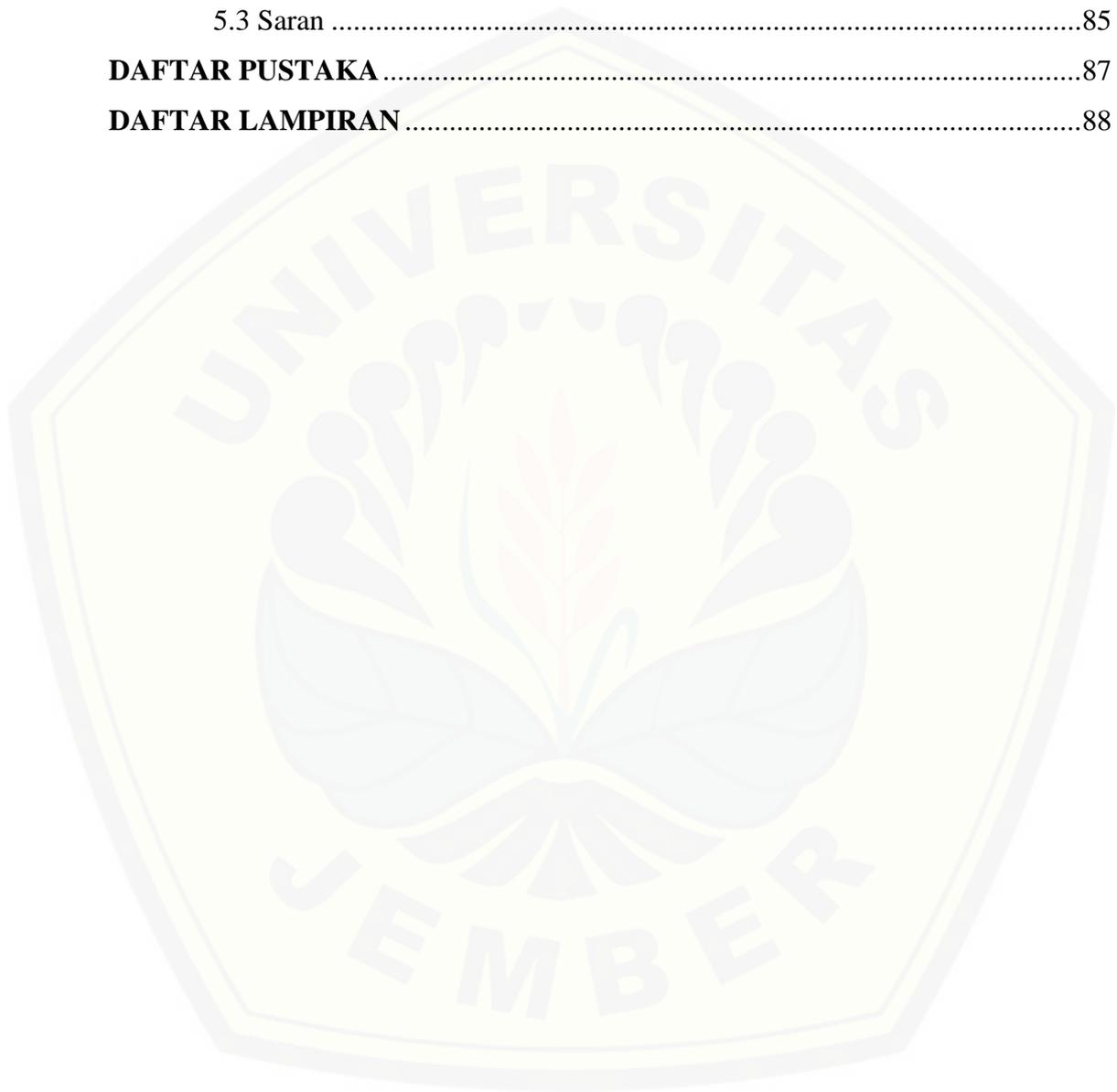
BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	39
3.2 Ruang Lingkup Penelitian	39
3.3 Objek Penelitian	40
3.4 Jenis dan Sumber Data	40
3.5 Metode Pengumpulan Data	41
3.6 Teknik Analisis Data	42
3.7 Uji Keabsahan Data	43
3.8 Kerangka Pemecahan Masalah	44

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Gereja Katolik Roma	45
4.2 Sejarah Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono	46
4.2.1 Lembaga Pendidikan Sebagai Pewartaan Injil	52
4.2.2 Visi, Misi, Tujuan Gereja St. Hubertus	53
4.2.3 Struktur Organisasi Gereja St. Hubertus	54
4.2.4 Tugas dan Wewenang.....	57
4.3 Keadaan Geografis	62
4.4 Keadaan Demografis.....	63
4.5 Keadaan Sosio Budaya	63
4.6 Pengelolaan, Penyimpanan, Penerimaan dan Pengeluaran	64
4.6.1 Kewajiban dan Hak Gereja dalam Hal Keuangan	64
4.6.2 Penyimpanan Uang.....	66
4.6.3 Penerimaan dan Pengeluaran Keuangan.....	67
4.7 Praktik Akuntansi di Gereja St. Hubertus.....	69

4.8 Rekonstruksi Laporan Keuangan Gereja St. Hubertus	76
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	84
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	85
5.3 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR LAMPIRAN	88

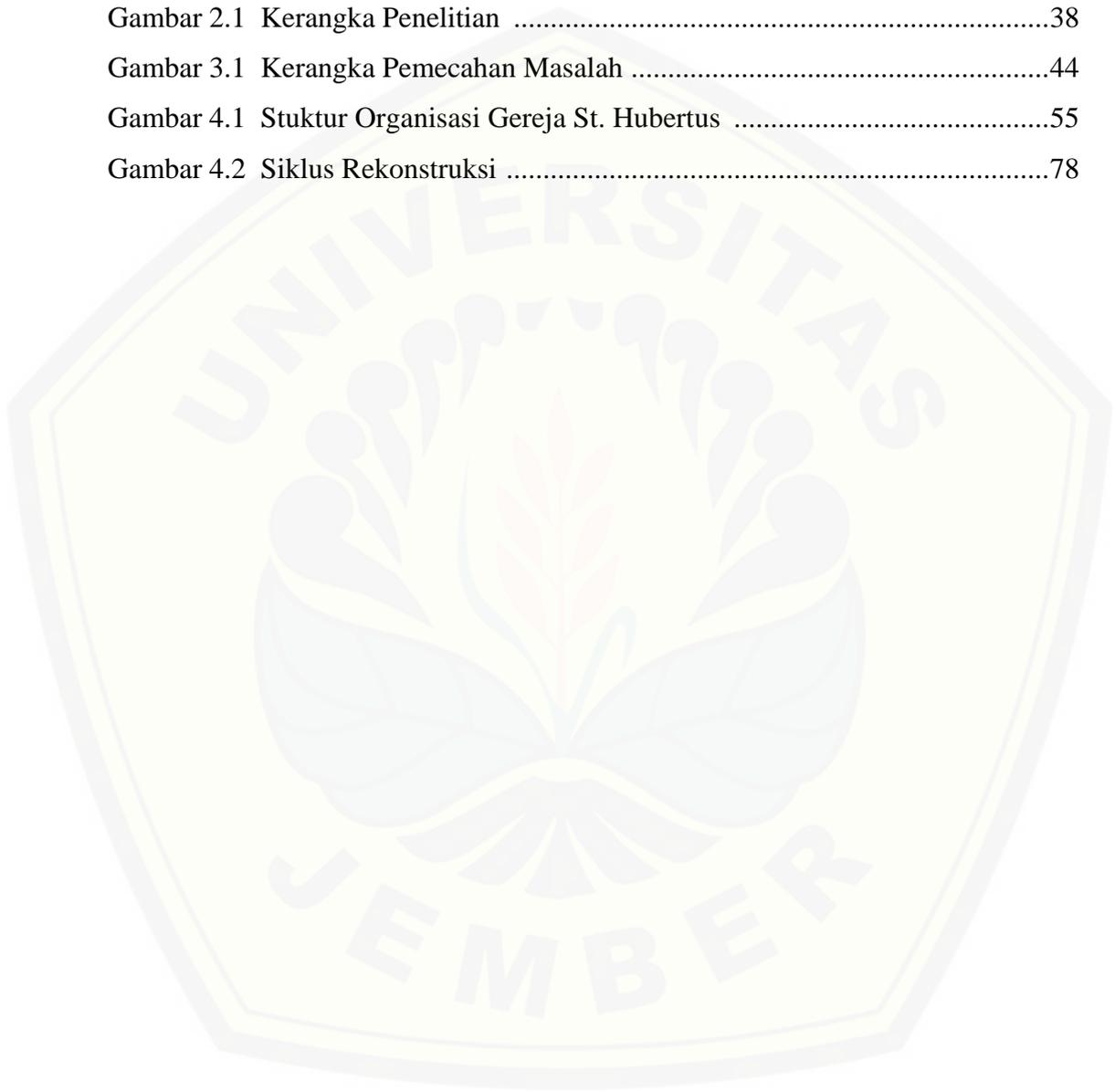


DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tabel Laporan Posisi Keuangan Berdasarkan PSAK 45	27
Tabel 2.2	Tabel Laporan Aktivitas Berdasarkan PSAK 45	28
Tabel 2.3	Tabel Laporan Arus Kas Berdasarkan PSAK 45	29
Tabel 2.4	Tabel Laporan Posisi Keuangan Paroki	30
Tabel 2.5	Tabel Laporan Aktivitas Paroki	32
Tabel 2.6	Tabel Laporan Arus Kas Paroki	35
Tabel 4.1	Data Umat Gereja St. Hubertus	63
Tabel 4.2	Buku Kas 1 Gereja St. Hubertus	72
Tabel 4.3	Buku Kas 2 Gereja St. Hubertus	73
Tabel 4.4	Rekapitulasi Kas Gereja St. Hubertus	74
Tabel 4.5	Usulan Daftar Inventaris Gereja St. Hubertus	76
Tabel 4.6	Rekonstruksi Laporan Posisi Keuangan	79
Tabel 4.7	Rekonstruksi Laporan Aktivitas	80
Tabel 4.8	Rekonstruksi Laporan Arus Kas	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	38
Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah	44
Gambar 4.1 Stuktur Organisasi Gereja St. Hubertus	55
Gambar 4.2 Siklus Rekonstruksi	78



BAB 1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaporan keuangan sangatlah penting bagi perseorangan, perusahaan, pemerintah maupun bagi organisasi-organisasi yang lain dalam rangka mempertanggungjawabkan segala aktivitas bisnis maupun non bisnis. Hal ini juga bermanfaat dalam rangka pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik itu untuk kepentingan pihak intern maupun kepentingan pihak ektern. Laporan keuangan tersebut selalu berisikan informasi-informasi keuangan secara lengkap dan rinci dalam satu periode. Penyusunan laporan keuangan dapat memungkinkan terjadinya penyimpangan, salah penafsiran dan ketidaktepatan, sehingga untuk meminimumkan kemungkinan-kemungkinan tersebut organisasi harus menyesuaikan diri dengan praktik akuntansi serta pelaporannya yang berlandaskan pada aturan dan prosedur yang berlaku sebagai tuntutan yang harus dipenuhi oleh organisasi bisnis maupun organisasi nirlaba.

Standar akuntansi merupakan pedoman umum penyusunan laporan keuangan yang merupakan pernyataan resmi tentang masalah akuntansi, dikeluarkan oleh badan yang berwenang dan berlaku. Peranan akuntansi dalam segi pengelolaan keuangan sebuah organisasi semakin disadari oleh berbagai pihak, baik organisasi yang berorientasi pada laba maupun non – laba (nirlaba). Kegiatan tersebut disebut dengan akuntansi. Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi bisnis tersebut.

Organisasi nirlaba adalah organisasi yang tidak bertujuan untuk memupuk keuntungan. Selain itu organisasi nirlaba memiliki perbedaan karakteristik dengan organisasi bisnis yaitu memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan

(PSAK nomor 45, revisi 2011). Secara umum tujuan utama laporan keuangan entitas nirlaba adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali dari anggota, kreditur, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi entitas nirlaba (PSAK nomor 45, revisi 2011). PSAK nomor 45, revisi 2011 menjelaskan kemampuan entitas nirlaba untuk terus memberikan jasa dikomunikasikan melalui laporan posisi keuangan yang menyediakan informasi mengenai asset, liabilitas, asset neto dan informasi mengenai hubungan diantara unsur-unsur hal tersebut. Salah satu bentuk organisasi nirlaba yang wajib membuat laporan keuangan adalah organisasi gereja.

Gereja merupakan sakramen, yaitu tanda dan sarana kesatuan mesra dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia. Sebagai tanda dan sarana Gereja harus mewakili yang ditandakan. Sisi insani Gereja harus dapat berfungsi menghadirkan yang ilahi dan memiliki arti atau peran dalam kehidupan anggotanya (*significant*). Selain itu, kehadiran Gereja harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman dan bermakna bagi kehidupan masyarakat pada umumnya. Gereja Katolik adalah salah satu bagian dari organisasi nirlaba yang harus menyusun laporan keuangan untuk transparansi keuangan Gereja. Keterbukaan laporan keuangan organisasi keagamaan sangatlah penting sehingga pertanggungjawaban keuangan menjadi jelas, dan dapat meningkatkan kepercayaan para donatur dan umat untuk mengelola dana tersebut sesuai dengan pedoman yang dipakai. Dengan demikian tujuan pelaporan keuangan organisasi keagamaan seperti Gereja dapat tercapai serta transparansi keuangan bagi para donator dan umat demi pelayan kepada Tuhan dan sesama untuk mengembangkan karya pewartaan.

Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono merupakan Gereja Stasi yang dinaungi oleh Paroki St. Maria Jombang dan merupakan bagian dari Keuskupan Surabaya. Gereja St. Hubertus Kertosono memiliki 7 (tujuh) wilayah yang tersebar di Kertosono yaitu wilayah St. Damianus, wilayah Kristus Raja, wilayah St. Ignasius, wilayah St. Atanasius, wilayah St. Paulus, wilayah St. Maria, dan wilayah St. Agatha. Sebagai suatu organisasi gereja,

St. Hubertus Kertosono mempunyai hak-hak dan kewajiban yang harus dipenuhi, misalnya Gereja harus menyampaikan laporan keuangan kepada umat maupun kepada lembaga Gereja yang lebih tinggi yaitu Keuskupan. Laporan keuangan yang disajikan oleh Gereja Katolik merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan Gereja yang dipercayakan oleh umat terhadap pengurus Gereja (Dewan Pastoral Stasi). Laporan keuangan tersebut dapat dilaporkan kepada umat dan Keuskupan Surabaya sebagai bentuk akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan dan harta benda gereja.

Praktek dalam menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman yang dipakai oleh gereja, tidak semua dapat memahami dan menyajikan laporan sesuai dengan standart yang ditentukan. Seperti halnya Gereja St. Hubertus Kertosono menurut salah satu bendahara yaitu Ibu Niniek Suwarsini menceritakan bahwa Stasi masih kesulitan membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standart dalam organisasi nirlaba (PSAK 45, revisi 2011). Hal ini dikarenakan berbagai masalah seperti bagian bendahara kurang mampu memahami pedoman penyusunan laporan keuangan oleh Keuskupan, dan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang kurang memahami standar laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK 45 sehingga laporan yang dibuat Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono hanya laporan penerimaan dan pengeluaran dalam bentuk buku kas. Keuskupan Surabaya telah mengeluarkan Surat Keputusan tentang pedoman pembuatan laporan keuangan yang digunakan untuk acuan pengelolaan keuangan Gereja. Pedoman yang digunakan saat ini adalah Pedoman Keuangan dan Akuntansi Paroki (PKAP) serta Petunjuk Teknis Keuangan dan Akuntansi Paroki (PTKAP), sehingga Laporan keuangan yang dibuat setiap Paroki yang dibawahinya harus dalam bentuk yang sama. Tujuannya adalah menciptakan keseragaman dalam penerapan perlakuan akuntansi dan penyajian laporan keuangan sehingga meningkatkan daya banding diantara laporan keuangan Paroki. Acuan pokok PKAP dan PTKAP dalam membuat laporan keuangan adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 45 untuk

organisasi nirlaba. PTKAP dan PKAP setiap Paroki yang dibuat dapat berbeda beda kebijakannya sesuai dengan situasi Sumber Daya Manusia yang ada. Oleh karena itu tidak semua Gereja Katolik di Indonesia memiliki bentuk laporan keuangan yang belum sesuai dengan PSAK 45. Pedoman teknis yang dibuat dengan rinci dan detail ini diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada Paroki dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan relevan serta dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengambil judul **“REKONSTRUKSI PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN GEREJA (Studi Kasus pada Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono)”**. Judul yang penulis ambil sesuai dengan objek penelitian dan penulis berharap semoga dapat membantu bendahara Gereja St. Hubertus Kertosono dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan PSAK 45 sehingga akan tercipta transparansi dan akuntabilitas dalam penyampaian informasi keuangannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah laporan keuangan pada Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono sudah sesuai dengan PSAK Nomor 45 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi dan menganalisis kesesuaian laporan keuangan di Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono dengan PSAK Nomor 45.
2. Merekonstruksi laporan keuangan Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono berdasarkan dengan PSAK 45.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait dengan penerapan PSAK 45 pada laporan keuangan Gereja St. Hubertus Kertosono. Berikut beberapa manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan dapat mengimplementasikan teori yang diperoleh dengan membuat laporan keuangan organisasi nirlaba sesuai dengan PSAK 45. Secara teoritis, manfaat bagi peneliti yaitu sebagai pengembangan ilmu akuntansi pada Gereja Katolik.

2. Bagi Gereja

Penelitian ini dapat dijadikan masukan atau saran kepada pihak-pihak Gereja yang terkait serta untuk membantu mempermudah Gereja Katolik dalam membuat laporan keuangan yang baik dan benar sesuai PSAK 45 demi perkembangan Gereja.

3. Bagi Pihak Lain

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi lebih lanjut mengenai laporan keuangan pada organisasi nirlaba sesuai dengan PSAK 45.

4. Bagi Pihak Akademisi

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta informasi tambahan bagi penelitian yang akan datang, khususnya mengenai laporan keuangan pada organisasi nirlaba.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Rekonstruksi

Rekonstruksi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berasal dari kata “konstruksi” berarti pembangunan yang kemudian di tambah imbuhan re” pada kata konstruksi menjadi “rekonstruksi” yang berarti pengembalian seperti semula. Dalam *Black Law Dictionary*, *reconstruction is the act or process of rebuilding, recreating, or reorganizing something*, rekonstruksi di sini dimaknai sebagai proses membangun kembali atau menciptakan kembali atau melakukan pengorganisasian kembali atas sesuatu.

B.N. Marbun dalam *Kamus Politik* mengartikan rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula.

Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikir-pemikir terdahulu, kewajiban para rekonstruktor adalah melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar pada subjektifitas yang berlebihan, dimana nantinya dapat mengaburkan substansi dari sesuatu yang ingin kita bangun tersebut. Maka rekonstruksi dalam penelitian ini yaitu upaya untuk melakukan suatu perbaikan atas laporan keuangan.

2.2 Pengertian Organisasi

2.2.1 Organisasi dalam Arti Statis

Menurut Wursanto (2009) Organisasi dalam arti statis berarti melihat organisasi sebagai sesuatu yang tidak bergerak atau diam. Melihat organisasi sebagai sesuatu yang tidak bergerak atau diam berarti melihat organisasi itu seperti yang tergambar dalam bagan (organogram) yang beraneka ragam. Pandangan tentang organisasi dalam arti statis menurut Wursanto (2009), antara lain sebagai berikut :

1. Organisasi dipandang sebagai wadah atau sebagai alat (*tool*) yang berarti :
 - a. Organisasi sebagai alat pencapaian tujuan yang ditetapkan sebelumnya.
 - b. Organisasi merupakan wadah daripada sekelompok orang yang mengadakan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.
 - c. Organisasi sebagai wadah atau tempat di mana administrasi dan manajemen dijalankan yang memungkinkan administrasi dan manajemen itu bergerak sehingga member bentuk pada administrasi dan manajemen.
2. Organisasi dipandang sebagai jaringan dari hubungan kerja yang bersifat formal seperti yang tergambar dalam suatu bagan dengan mempergunakan kotak-kotak yang beraneka ragam. Kotak-kotak tersebut memberikan gambaran-gambaran tentang kedudukan atau jabatan yang harus diisi oleh orang-orang yang memenuhi persyaratan sesuai dengan fungsi masing-masing.
3. Organisasi dipandang sebagai saluran hirarki kedudukan atau jabatan yang ada yang menggambarkan secara jelas tentang garis wewenang, garis komando, dan garis tanggungjawab.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa organisasi dalam arti statis merupakan wadah atau tempat kegiatan administrasi dan manajemen berlangsung dengan gambaran yang jelas tentang saluran hirarki daripada kedudukan, jabatan wewenang, garis komando dan tanggungjawab.

2.2.2 Organisasi dalam Arti Dinamis

Organisasi dalam arti dinamis memandang organisasi sebagai suatu organ yang hidup, suatu organism yang dinamis. Memandang organisasi sebagai organism yang dinamis berarti memandang organisasi tidak hanya dari segi bentuk dan wujudnya, tetapi juga melihat organisasi itu dari segi isinya. Isi daripada organisasi ialah sekelompok orang-orang yang melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain organisasi dalam arti dinamis berarti menyoroti aktivitas atau kegiatan yang ada didalam organisasi, serta segala macam aspek yang berhubungan dengan usaha pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian terdapat pandangan tentang organisasi dalam arti dinamis menurut Wursanto (2009) sebagai berikut:

1. Organisasi dalam arti dinamis berarti organisasi itu selalu bergerak mengadakan pembagian tugas/ pekerjaan sesuai dengan sistem yang telah ditentukan serta sesuai pula dengan lingkup daripada organisasi itu.
2. Organisasi dalam arti dinamis berarti memandang organisasi itu dari segi isinya, yaitu sekelompok orang yang melakukan kerja sama untuk pencapaian tujuan bersama. Jadi organisasi dalam arti dinamis menyoroti unsur manusia yang ada di dalamnya. Manusia merupakan unsur terpenting dari seluruh unsur organisasi karena hanya manusialah yang memiliki sifat kedinamisan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa organisasi dalam arti dinamis merupakan proses kerjasama antara orang-orang yang tergabung dalam suatu wadah tertentu untuk mencapai tujuan bersama seperti telah ditetapkan secara bersama pula.

2.3 Organisasi Nirlaba

1. Definisi organisasi nirlaba

Menurut PSAK nomor 45 (revisi 2011), definisi organisasi nirlaba adalah organisasi yang tidak bertujuan memupuk keuntungan, selain itu

organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dan sumbangan dari para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. Organisasi nirlaba dapat juga diartikan sebagai suatu lembaga atau kumpulan dari beberapa individu yang memiliki tujuan tertentu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut tanpa berorientasi pada pemupukan laba atau kekayaan semata.

2. Karakteristik Organisasi Nirlaba

Organisasi nirlaba memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Sumber daya entitas berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.
- b. Menghasilkan barang dan/jasa tanpa bertujuan memupuk laba, dan kalau suatu entitas menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak pernah dibagikan kepada para pendiri atau pemilik entitas tersebut.
- c. Tidak ada kepemilikan seperti umumnya pada entitas bisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada saat likuidasi atau pembubaran entitas nirlaba.

3. Istilah dalam Organisasi Nirlaba

- a. Pembatasan permanen adalah pembatasan penggunaan sumber daya yang ditetapkan oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali agar sumber daya tersebut dipertahankan secara permanen, tetapi entitas nirlaba diizinkan untuk menggunakan sebagian atau semua penghasilan atau manfaat ekonomik lain yang berasal dari sumber daya tersebut.
- b. Pembatasan temporer adalah pembatasan penggunaan sumber daya oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali yang menetapkan agar sumber daya tersebut dipertahankan sampai pada periode tertentu atau sampai dengan terpenuhinya keadaan tertentu.

- c. Sumber daya terikat adalah sumber daya yang penggunaannya dibatasi untuk tujuan tertentu oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali. Pembatasan tersebut dapat bersifat permanen atau temporer.
- d. Sumber daya tidak terikat adalah sumber daya yang penggunaannya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali.

4. Tujuan Organisasi Nirlaba

Organisasi nirlaba atau organisasi non profit adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter). Organisasi nirlaba meliputi gereja, sekolah negeri, derma publik, rumah sakit dan klinik publik, organisasi politis, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, organisasi jasa sukarelawan, serikat buruh, asosiasi profesional, institute riset, museum, dan beberapa petugas pemerintah.

2.4 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya (IAI, 2015). Menurut Kieso (2011) laporan keuangan merupakan pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Informasi keuangan mengenai aktivitas ekonomi dalam suatu perusahaan tidak hanya dicatat dalam satu siklus akuntansi, tetapi juga diolah sedemikian rupa dan diringkas sehingga dapat memberikan informasi finansial yang signifikan dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan menurut Kasmir (2013) secara sederhana dimana pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Maksud dan tujuan laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Menurut Munawir (2014) bahwa pengertian laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

2. Manfaat Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013), manfaat pemakai laporan keuangan itu meliputi pihak perusahaan. Pihak ini sangat berkepentingan untuk mengetahui laporan keuangan, karena laporan tersebut dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan untuk menilai kemungkinan hasil yang akan dicapai di masa yang akan datang, sehingga bisa untuk menaksir bagian keuntungan yang akan diterima pemilik:

- a. Manajer / Pemimpin Perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk menyusun kebijaksanaan yang lebih tepat, memperbaiki sistem yang telah dijalankan dan untuk menyusun sistem pengawasan yang lebih bagus.
- b. Investor. Penanam modal yang beresiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan.
- c. Karyawan. karyawan dan kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan.
- d. Pemberi Pinjaman (kreditur). pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

- e. Pemasok dan Kreditur Usaha Lainnya, tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
- f. Pelanggan. Berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada perusahaan.
- g. Pemerintah. pemerintah dan lembaga yang berada di bawah wewenangnya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktifitas perusahaan.
- h. Instansi Pajak. Perusahaan selalu memiliki kewajiban pajak sehingga perusahaan juga dikenakan pemotongan, perhitungan dan pembayaran.
- i. Analisis Pasar Modal. Analisis pasar modal selalu melakukan analisis tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang go public maupun yang berpotensi masuk pasar modal.
- j. Masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktifitasnya.

3. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007) beberapa karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan adalah:

a. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan

pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*tren*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.5 Laporan Keuangan Entitas Nirlaba

2.5.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK 45 (revisi 2011) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali, anggota, kreditur, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi entitas nirlaba. Pihak pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan bersama dalam rangka menilai:

- a. Jasa yang diberikan oleh entitas nirlaba dan kemampuannya untuk terus memberikan jasa tersebut;
- b. Cara manajer melaksanakan tanggung jawab dan aspek lain dari kinerjanya.

Secara rinci, tujuan laporan keuangan, termasuk catatan atas laporan keuangan, adalah untuk menyajikan informasi mengenai:

- a. Jumlah dan sifat aset, liabilitas, dan aset neto entitas nirlaba;
- b. Pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah nilai dan sifat aset neto.
- c. Jenis dan jumlah arus masuk dan arus keluar sumber daya dalam suatu periode dan hubungan antar keduanya.
- d. Cara entitas nirlaba mendapatkan dan membelanjakan kas, memperoleh pinjaman dan melunasi pinjaman, dan faktor lain yang berpengaruh terhadap likuiditasnya.
- e. Usaha jasa entitas nirlaba.

2.5.2 Laporan Keuangan Entitas Nirlaba

Laporan Keuangan Entitas Nirlaba menurut PSAK nomor 45 (revisi 2011) meliputi:

1. Laporan Posisi Keuangan

Tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai aset, liabilitas, dan aset neto serta informasi mengenai hubungan diantara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Informasi dalam laporan posisi keuangan yang digunakan bersama pengungkapan, dan informasi laporan keuangan lain dapat membantu pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali, anggota, kreditur, dan pihak lain untuk menilai:

- a. Kemampuan entitas nirlaba untuk memberikan jasa secara berkelanjutan.
- b. Likuiditas, fleksibilitas keuangan, kemampuan untuk memenuhi kewajibannya, dan kebutuhan pendanaan eksternal.

Laporan posisi keuangan mencakup entitas nirlaba secara keseluruhan dan menyajikan total aset, liabilitas, dan aset neto.

1) Klasifikasi Aset dan Liabilitas

Laporan posisi keuangan, termasuk catatan atas laporan keuangan, menyediakan informasi yang relevan mengenai likuiditas, fleksibilitas keuangan, dan hubungan antar aset dan liabilitas. Informasi tersebut umumnya disajikan dengan pengumpulan aset dan liabilitas yang memiliki karakteristik serupa dalam suatu kelompok yang relatif homogen. Sebagai contoh, entitas nirlaba biasanya melaporkan masing-masing unsur aset dalam kelompok homogen, seperti:

- a. Kas dan setara kas;
- b. Piutang pasien, pelajar, anggota, dan penerima jasa lain;
- c. Persediaan;
- d. Sewa, asuransi, dan jasa lain yang dibayar dimuka;
- e. Instrumen keuangan dan investasi jangka panjang;
- f. Tanah, gedung, peralatan, serta aset tetap lain yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa.

2) Informasi likuiditas diberikan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menyajikan aset berdasarkan urutan likuiditas, dan liabilitas berdasarkan tanggal jatuh tempo;
- b. Mengelompokkan aset ke dalam kelompok lancar dan tidak lancar, dan liabilitas kedalam kelompok jangka panjang dan jangka pendek;
- c. Mengungkapkan informasi mengenai likuiditas aset atau saat jatuh tempo liabilitas, termasuk pembatasan penggunaan aset, dalam catatan atas laporan keuangan.

3) Klasifikasi Aset Neto Terikat atau Tidak Terikat

- a. Laporan posisi keuangan menyajikan jumlah masing-masing kelompok aset neto berdasarkan pada ada atau tidaknya pembatasan oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali, yaitu: terikat secara permanen, terikat secara temporer, dan tidak terikat.
- b. Informasi mengenai sifat dan jumlah dari pembatasan permanen atau temporer diungkapkan dengan cara menyajikan jumlah tersebut dalam

laporan keuangan atau dalam catatan atas laporan keuangan.

- c. Pembatasan permanen terhadap aset, seperti tanah atau karya seni, yang diberikan untuk tujuan tertentu, untuk dirawat dan untuk dijual; atau aset yang diberikan untuk investasi yang mendatangkan pendapatan secara permanen dapat disajikan sebagai unsur terpisah dalam kelompok aset neto yang penggunaannya dibatasi secara permanen atau disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. Pembatasan permanen kelompok kedua tersebut berasal dari hibah atau wakaf dan warisan yang menjadi dana abadi.
- d. Pembatasan temporer terhadap sumber daya berupa aktivitas operasi tertentu; investasi untuk jangka waktu tertentu; penggunaan selama periode tertentu di masa depan; atau pemerolehan aset tetap; dapat disajikan sebagai unsur terpisah dalam kelompok aset neto yang penggunaannya dibatasi secara temporer atau disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. Pembatasan temporer oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali dapat berbentuk pembatasan waktu atau pembatasan penggunaan, atau keduanya.
- e. Aset neto tidak terikat umumnya meliputi pendapatan dari jasa, penjualan barang, sumbangan, dan dividen atau hasil investasi, dikurangi beban untuk memperoleh pendapatan tersebut. Batasan terhadap penggunaan aset neto tidak terikat dapat berasal dari sifat entitas nirlaba. Informasi mengenai batasan umumnya disajikan dalam catatan atas laporan keuangan.

2. Laporan Aktivitas

Tujuan utama laporan aktivitas adalah menyediakan informasi mengenai pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aset neto; hubungan antar transaksi dan peristiwa lain; bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa. Informasi dalam laporan aktivitas, yang digunakan bersama dengan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan lainnya, dapat membantu pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali,

anggota, kreditur, dan pihak lain untuk mengevaluasi kinerja dalam suatu periode; menilai upaya, kemampuan, dan kesinambungan entitas nirlaba dan memberikan jasa; dan menilai pelaksanaan tanggung jawab dan kinerja manajer.

Laporan aktivitas mencakup entitas nirlaba secara keseluruhan dan menyajikan perubahan jumlah aset neto selama suatu periode. Perubahan aset neto dalam laporan aktivitas tercermin pada aset neto atau ekuitas dalam posisi keuangan.

1) Perubahan Kelompok Aset Neto

- a. Laporan aktivitas menyajikan jumlah perubahan aset neto terikat permanen, terikat temporer, dan tidak terikat dalam suatu periode.
- b. Laporan aktivitas menyajikan pendapatan sebagai penambah aset neto tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali, dan menyajikan beban sebagai pengurang aset neto tidak terikat.
- c. Sumber daya disajikan sebagai penambah aset neto tidak terikat, terikat permanen, atau terikat temporer, bergantung pada ada tidaknya pembatasan. Dalam hal sumber daya terikat yang pembatasannya tidak berlaku lagi dalam periode yang sama, dapat disajikan sebagai sumber daya tidak terikat sepanjang disajikan secara konsisten dan diungkapkan sebagai kebijakan akuntansi.
- d. Laporan aktivitas menyajikan keuntungan dan kerugian yang diakui dari investasi dan aset lain (atau liabilitas) sebagai penambah atau pengurang aset neto tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi.
- e. Klasifikasi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian dalam kelompok aset neto tidak menutup peluang adanya klasifikasi tambahan dalam laporan aktivitas. Misalnya, dalam suatu kelompok atau beberapa kelompok perubahan dalam aset neto, entitas nirlaba dapat mengklasifikasikan unsur-unsurnya menurut kelompok operasi atau nonoperasi, dapat dibelanjakan atau tidak dapat dibelanjakan, telah direalisasi atau belum direalisasi, berulang atau tidak berulang,

atau dengan cara lain.

- f. Laporan aktivitas menyajikan jumlah pendapatan dan beban secara bruto, kecuali diatur berbeda oleh SAK atau SAK ETAP.
- g. Laporan aktivitas menyajikan jumlah neto keuntungan dan kerugian yang berasal dari transaksi insidental atau peristiwa lain yang berada di luar pengendalian entitas nirlaba dan manajemen. Misalnya, keuntungan atau kerugian penjualan tanah dan gedung yang tidak digunakan lagi.

2) Informasi Pemberian Jasa

- a. Laporan aktivitas atau catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi mengenai beban menurut klasifikasi fungsional, seperti menurut kelompok program jasa utama dan aktivitas pendukung.
- b. Klasifikasi secara fungsional bermanfaat untuk membantu pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali, anggota, kreditur, dan pihak lain dalam menilai pemberian jasa dan penggunaan sumber daya. Di samping penyajian klasifikasi beban secara fungsional, entitas nirlaba dianjurkan untuk menyajikan informasi tambahan mengenai beban menurut sifatnya. Misalnya, gaji, sewa, listrik, bunga, dan penyusutan.
- c. Program pemberian jasa merupakan aktivitas untuk menyediakan barang dan jasa kepada penerima manfaat, pelanggan, atau anggota dalam rangka mencapai tujuan atau misi entitas nirlaba. Pemberian jasa tersebut merupakan tujuan dan hasil utama yang dilaksanakan melalui berbagai program utama
- d. Aktivitas pendukung meliputi semua aktivitas selain program pemberian jasa. Umumnya, aktivitas pendukung meliputi aktivitas manajemen dan umum, pencarian dana, dan pengembangan anggota. Aktivitas manajemen dan umum meliputi pengawasan, manajemen bisnis, pembukuan, penganggaran, pendanaan, dan aktivitas administratif lain, serta semua aktivitas manajemen dan administrasi kecuali program pemberian jasa atau pencarian dana. Aktivitas

pencarian dana meliputi publikasi dan kampanye pencarian dana; pengadaan daftar alamat pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali; pelaksanaan acara khusus pencarian dana; pembuatan dan penyebaran manual, petunjuk, dan bahan lain; dan pelaksanaan aktivitas lain dalam rangka pencarian dana dari individu, yayasan, pemerintah, dan lain-lain. Aktivitas pengembangan anggota meliputi pencarian anggota baru dan pengumpulan iuran anggota, hubungan dan aktivitas sejenis.

3. Laporan Arus Kas

Tujuan utama laporan arus kas adalah menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode.

1) Klasifikasi Penerimaan dan Pengeluaran Kas

Laporan arus kas disajikan sesuai PSAK 2 (revisi 2009): Laporan Arus Kas atau SAK ETAP Bab 7 dengan tambahan berikut ini:

a. Aktivitas pendanaan:

- i. Penerimaan kas dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali yang penggunaannya dibatasi dalam jangka panjang.
- ii. Penerimaan kas dari pemberi sumber daya dan penghasilan investasi yang penggunaannya dibatasi untuk pemerolehan, pembangunan dan pemeliharaan aset tetap, atau peningkatan dana abadi.
- iii. Bunga dan dividen yang dibatasi penggunaannya dalam jangka panjang.

b. Pengungkapan informasi mengenai aktivitas investasi dan pendanaan nonkas, misalnya sumbangan berupa bangunan atau aset investasi.

2.6 Akuntansi Keuangan Gereja Paroki

1. Pengertian Paroki

Kata paroki dalam bahasa Latin *parochia* berasal dari bahasa Yunani *paroikia*. Dalam (Kitab Hukum Kanonik, 2006) paroki dimengerti sebagai

komunitas kaum beriman kristiani tertentu yang dibentuk secara tetap dalam Gereja partikular yang reksa pastoralnya di bawah otoritas Uskup diosesan, dipercayakan kepada pastor-paroki sebagai gembalanya, dan merupakan acuan untuk pengelolaan Stasi.

Anggota sebuah paroki adalah umat beriman kristiani dan bukan yang lainnya. Paroki berada pada ruang dan waktu yang jelas dan pasti, yakni pada wilayah tertentu (sebuah dioses) dan terdiri dari anggota-anggota umat beriman di wilayah itu. Pemimpin paroki langsung ditentukan secara yuridis yakni pastor paroki dan bukan seorang atau beberapa orang awam. Paroki berada di bawah uskup. Dengan penegasan bahwa paroki berada di bawah otorita uskup diosesan maka pendirian sebuah paroki pun pembubarannya otomatis berada di bawah wewenang uskup.

Karena Paroki merupakan organisasi nirlaba dan juga merupakan yayasan Gerejawi, maka Paroki termasuk organisasi sektor publik (Mahsun, dkk 2007). Karena merupakan organisasi nirlaba, Paroki juga melaksanakan kegiatan pengelolaan keuangan Paroki.

2. Keuangan Paroki

Paroki memiliki dan mengelola keuangan atas dasar semangat pelayanan sambil tetap mempertimbangkan model kemiskinan injil. Dalam mengumpulkan dana, mengelola dan menyalurkannya pun harus dengan cara-cara yang baik dan benar. Dan kesemuanya ditujukan demi tercapainya tujuan-tujuan khas dari paroki sebagai tandadan sarana keselamatan Allah di tengah masyarakat.

Keuangan Paroki adalah uang dan harta benda Paroki yang berasal dari kolekte, amplop persembahan, sumbangan dan usaha-usaha lain yang halal sesuai dengan peraturan Gereja yang berlaku, dimana tanggung jawab pengelolannya berada langsung dan personal ditangan Pastor Kepala Paroki, serta pengelolaannya dijalankan oleh Pastor Kepala Paroki dengan dibantu oleh Bendahara Paroki. Harta benda paroki diperoleh melalui pembelian, penghasilan, kolekte, amplop persembahan, derma,

pemberian dan usaha-usaha lain yang halal sesuai dengan prinsip-prinsip kristiani dan peraturan Gereja yang berlaku. Tanggung jawab pengelolaan harta benda Paroki berada ditangan Pastor Paroki.

3. Fungsi Harta Benda dalam Gereja

Magisterium Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja membutuhkan *material resources* untuk mengemban karya perutusannya di dunia. Kebutuhan dana itu sangat esensial untuk menyelenggarakan peribadatan, membiayai penghidupan yang layak bagi para *klerikus*, dan para petugas gerejawi lainnya, serta untuk karya karitatif bagi mereka yang berkekurangan.

Kanon 1254 ayat 1 menegaskan bahwa hak asli Gerejawi untuk memperoleh, memiliki, mengelola, dan mengalihmilikkan harta benda dimaksudkan semata-mata untuk mengejar tujuan-tujuan khas Gereja, terutama: (i) untuk mengatur ibadat ilahi, (ii) memberi penghidupan yang layak bagi para *klerikus* serta pelayan lain yang mengabdikan hidupnya bagi pelayanan Gereja, (iii) melaksanakan karya-karya kerasulan suci, (iv) melaksanakan karya amal kasih, terutama bagi para miskin.

4. Laporan Keuangan Paroki

Tentang laporan keuangan Paroki, Petunjuk Teknis Keuangan Akuntansi Paroki (PTKAP) menyatakan sebagai berikut:

Laporan keuangan adalah suatu susunan informasi keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan berbagai kebijakan reksa pastoral paroki.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas, perubahan aktiva bersih dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukan pertanggungjawaban Dewan Paroki atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya kepada umat atau orang yang bersangkutan. Dewan Paroki bertanggungjawab atas penyusunan dan penyajian laporan

keuangan, laporan keuangan ditandatangani oleh Bendaharawan Dewan Paroki dan Pastor Kepala Paroki.

5. Komponen Laporan Keuangan Paroki

Laporan keuangan Paroki sebagai entitas nirlaba dalam PSAK 45 paragraf 9, meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode laporan, laporan aktivitas dan laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, dan catatan atas laporan keuangan.

a. Laporan Posisi Keuangan

Tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai aset, liabilitas, dan aset neto serta informasi mengenai hubungan diantara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu (PSAK 45, paragraf 10). Laporan posisi keuangan mencakup entitas nirlaba secara keseluruhan dan menyajikan total aset, liabilitas, dan aset neto (PSAK 45, paragraf 11).

b. Laporan aktivitas

Tujuan utama laporan aktivitas adalah menyediakan informasi mengenai pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aset neto (PSAK 45, paragraf 19). Laporan aktivitas mencakup entitas nirlaba secara keseluruhan dan menyajikan perubahan jumlah aset neto selama suatu periode. Perubahan aset neto dalam laporan aktivitas tercermin pada aset neto atau ekuitas dalam posisi keuangan (PSAK 45, paragraf 20). Laporan aktivitas menyajikan jumlah perubahan aset neto terikat permanen, terikat temporer, dan tidak terikat dalam suatu periode (PSAK 45, paragraf 21).

c. Laporan Arus Kas

Tujuan utama laporan arus kas adalah menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode (PSAK 45, paragraf 33).

2.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil pengujian dari penelitian terdahulu dapat dilihat dari table yang disajikan sebagai berikut:

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pandiangan (2013)	Evaluasi Penyajian Laporan Keuangan pada Organisasi Nirlaba yang berlokasi di Gereja Huria Kristen Batak Protestan Yogyakarta	Penyajian laporan keuangan di Gereja Huria Kristen Batak Protestan belum tepat berdasarkan PSAK No. 45. Hal ini dikarenakan Gereja belum mengetahui adanya standar keuangan organisasi nirlaba.
2	Himawan (2015)	Rekonstruksi Laporan Keuangan Gereja Kristen Jawi Wetan Gresik Berdasarkan PSAK No. 45	Penyelenggaraan akuntansi yang dilakukan oleh GKJW Gresik hanya menyusun laporan penerimaan dan pengeluaran saja dan belum sesuai dengan standar yang berlaku pada organisasi nirlaba yang sesuai dengan PSAK No. 45.
3	Dorotea (2016)	Evaluasi Penyajian Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba	Laporan Keuangan St. Yoseph Medari Sleman sudah sesuai dengan

		(Studi Kasus pada Gereja Katolik St. Yoseph Medari Sleman Yogyakarta)	ketentuan standar PSAK No. 45 yaitu menyajikan Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktivitas dan Laporan Arus Kas.
4	Maria Ika (2017)	Evaluasi Laporan Keuangan Gereja (Studi Kasus di Paroki St. Fransiskus Xaverius Koba)	Komponen laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan dan laporan aktivitas yang disajikan oleh Paroki St. Fransiskus Xaverius Koba belum sesuai dengan ketentuan PSAK No.45 karena tidak membuat dan menyajikan unsur-unsur dalam PSAK No.45.
5	Eriek Kurniawan (2017)	Evaluasi Penyusunan Laporan Keuangan Menurut PSAK 45 pada Gereja Toraja Klasis Makassar Jemaat Tamalanrea	Gereja Toraja Klasis Makassar Jemaat Tamalanrea belum menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK 45, karena hanya sebatas mutasi kas masuk dan kas keluar. Akibat belum menerapkan standar PSAK 45 maka

			Gereja belum mampu menyediakan informasi melalui penyusunan laporan keuangan yang lebih relevan mengenai kondisi atau kinerja organisasi.
--	--	--	---

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Sumber: Data Diolah Sendiri

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pandiangan membahas tentang penyajian laporan keuangan yang disusun oleh Gereja Huria Kristen Batak apakah laporan keuangan yang dibuat sudah sesuai dengan PSAK 45. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah mengenai penerapan PSAK no 45 yang diterapkan pada organisasi nirlaba dengan kategori tempat peribadatan, laporan keuangan yang dibuat juga belum sesuai dengan standar yang ada dalam PSAK 45. Perbedaan penelitian terletak pada objek yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pandiangan berfokus pada Gereja Huria Kristen Batak Protestan, sedangkan penulis berfokus pada Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono.

Penelitian yang dilakukan oleh Himawan yang membahas tentang rekonstruksi penyusunan laporan keuangan oleh Gereja Kristen Jawi Wetan. Persamaan penelitian Himawan dan penulis yaitu menggunakan tempat peribadatan Gereja sebagai objek penelitian dan bentuk laporan keuangan yang belum sesuai dengan standar PSAK 45 yaitu hanya pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas. Perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Himawan berfokus pada Gereja Kristen Jawi Wetan Gresik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono.

Penelitian yang dilakukan oleh Dorotea yaitu membahas tentang evaluasi penyajian laporan keuangan pada Gereja Katolik St. Yoseph Medari

Sleman. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dorotea dengan penulis yaitu sama-sama berfokus pada tempat peribadatan Gereja Katolik sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dorotea dan penulis yaitu pada bentuk laporan keuangan yang dibuat oleh Gereja. Gereja Katolik St. Yoseph Medari Sleman telah memabuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar PSAK 45 yaitu menyajikan laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono belum menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar PSAK 45.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Ika yaitu membahas tentang evaluasi laporan keuangan pada Gereja Katolik Fransiskus Xaverius Koba apakah sudah sesuai dengan standar PSAK 45. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Maria Ika dengan penulis yaitu sama-sama berfokus pada tempat peribadatan Gereja Katolik sebagai objek penelitian dan mempunyai kesamaan bentuk laporan keuangan yang belum sesuai dengan PSAK 45. Perbedaan penelitian yang dilakukan Maria Ika dengan penulis yaitu bentuk laporan keuangan yang dibuat oleh Gereja St. FX Koba sudah membuat laporan posisi keuangan dan laporan aktivitas, sedangkan Gereja St. Hubertus Kertosono hanya membuat laporan keuangan yang berisi penerimaan dan pengeluaran kas saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Eriek Kurniawan yaitu membahas tentang evaluasi penyusunan laporan keuangan pada Gereja Toraja Klasis Makassar Jemaat Tamalanrea. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Eriek Kurniawan dengan penulis yaitu sama-sama mengambil kategori tempat peribadatan Gereja sebagai objek penelitian dan sama-sama memiliki bentuk laporan keuangan yang belum sesuai dengan standar PSAK 45 yaitu hanya sebatas mencatat kas masuk dan kas keluar. Perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan Eriek berfokus pada Gereja Toraja Klasis Makassar Jemaat Tamalanrea, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono sebagai objek penelitian.

2.8 Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 45

1. Contoh Laporan Posisi Keuangan Berdasarkan PSAK 45

Entitas Nirlaba	
Laporan Posisi Keuangan	
31 Desember 20XX	
	20XX
Aset:	
Kas dan setara kas	XX
Piutang bunga	XX
Persediaan dan biaya dibayar di muka	XX
Piutang lain – lain	XX
Investasi Lancar	XX
Properti Investasi	XX
Aset Tetap	XX
Investasi Jangka panjang	XX
Jumlah Aset	XX
Liabilitas dan Aset Neto:	
Utang dagang	
Pendapatan diterima di muka yang dapat dikembalikan	XX
Utang Lain-lain	XX
Utang Wesel	XX
Kewajiban Tahunan	XX
Utang jangka panjang	XX
Jumlah Liabilitas	XX
Aset Neto:	
Tidak Terikat	XX
Terikat temporer (Catatan B)	XX
Terikat permanen (Catatan C)	XX
Jumlah Aset Neto	XX
Jumlah Liabilitas dan Aset Neto	XX

Tabel 2.1 Tabel Laporan Posisi Keuangan Berdasarkan PSAK 45

Sumber: PSAK 45

2. Contoh Laporan Aktivitas Menurut PSAK 45

Entitas Nirlaba Laporan Aktivitas Untuk Tahun Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 20XX	
Perubahan Aset Neto Tidak Terikat	
Pendapatan dan Penghasilan:	
Sumbangan	xx
Jasa Layanan	xx
Penghasilan Investasi Jangka Panjang (Catatan E)	xx
Penghasilan Investasi lain-lain (Catatan E)	xx
Penghasilan neto investasi jangka panjang belum direalisasi	xx
Lain-Lain	Xx
Jumlah Pendapatan dan Penghasilan Tidak Terikat	Xx
Contoh	
Aset Neto yang Berakhir Pembatasan ya (Catatan D):	
Pemenuhan program Pembatasan	Xx
Berakhirnya pembatasan pemerolehan peralatan	Xx
Berakhirnya pembatasan waktu	Xx
Jumlah aset yang telah berakhir pembatasannya	Xx
Jumlah pendapatan, Penghasilan, dan Sumbangan lain	Xx
Beban dan Kerugian:	
Program A	Xx
Program B	Xx
Program C	Xx
Manajemen dan Umum	Xx
Pencarian Dana	Xx
Jumlah Beban (catatan F)	Xx
Kenaikan Jumlah Aset Neto Tidak Terikat	Xx

Tabel 2.2 Tabel Laporan Aktivitas Berdasarkan PSAK 45

Sumber: PSAK 45

3. Contoh Laporan Arus Kas Berdasarkan PSAK 45

Metode Langsung	
Entitas Nirlaba	
Laporan Arus Kas	
Untuk Tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 20XX	
Aliran Kas dari Aktivitas Operasi:	
Kas dari pendapatan jasa	XX
Kas dari Penyumbang	XX
Kas dari Piutang lain-lain	XX
Bunga dan dividen yang diterima	XX
Penerimaan lain-lain	XX
Bunga yang dibayarkan	(XX)
Kas yang dibayarkan kepada karyawan dan supplier	(XX)
Hutang lain-lain yang dilunasi	(XX)
Kas neto yang diterima (digunakan) untuk aktivitas operasi	XX
Aliran Kas dari Aktivitas Investasi:	
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	XX
Pembelian peralatan	XX
Penerimaan dari penjualan investasi	XX
Pembelian investasi	XX
Kas neto yang diterima (digunakan) untuk aktivitas Investasi	XX
Aliran Kas dari Aktivitas Pendanaan:	
Penerimaan dari kontribusi terbatas dari:	
Investasi dalam endowment	XX
Investasi dalam endowment	XX
Investasi bangunan	XX
Investasi perjanjian tahunan	XX
Aktivitas pendanaan lain:	
Bunga dan dividen terbatas untuk reinvestasi	XX
Pembayaran kewajiban tahunan	XX
Pembayaran utang wesel	(XX)
Pembayaran liabilitas jangka panjang	(XX)
Kas neto yang diterima (digunakan) untuk aktivitas	Xx

pendanaan	
Kenaikan (penurunan) neto dalam kas dan setara kas	(XX)
Kas dan setara kas pada awal tahun	XX
kas dan setara kas pada akhir tahun	XX
Rekonsiliasi perubahan dalam aset neto menjadi kas neto yang digunakan untuk aktivitas operasi:	
Penambahan dalam aset neto	XX

Tabel 2.3 Tabel Laporan Arus Kas Berdasarkan PSAK 45

Sumber: PSAK 45

2.9 Laporan Keuangan Versi Paroki Gereja Katolik

1. Laporan Posisi Keuangan Paroki

<p>GEREJA PAROKI</p> <p>LAPORAN POSISI KEUANGAN</p> <p>Bulan Desember 2014</p>
--

KETERANGAN	AWAL BULAN	PERUBAHAN BULAN BERJALAN	AKHIR BULAN
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR	404,041,456.90	(31,694,646.00)	372,346,810.90
KAS DAN BANK	404,041,456.90	(31,694,646.00)	372,346,810.90
Kas	96,622,462.90	(71,370,790.00)	25,251,672.90
Bank Tidak Terikat	307,418,994.00	(296,190,355.00)	11,228,639.00
Bank Terikat Sem entara	-	58,630,000.00	58,630,000.00
Bank Dana Pem bangunan	-	277,236,499.00	277,236,499.00
Bank Dana Cinta Kasih	-	-	-
DEPOSITO	-	-	-
Deposito Tidak Terikat	-	-	-
Deposito Terikat Sem entara	-	-	-
Deposito Dana Pem bangunan	-	-	-
TITIPAN	-	-	-

PIUTANG	-	-	-
Piutang Karyawan	-	-	-
Piutang Lain-Lain	-	-	-
BY DIBAYAR DI MUKA & UANG MUKA	-	-	-
By Dibayar Di Muka	-	-	-
Uang Muka	-	-	-
PAJAK DIBAYAR DIMUKA	-	-	-
PERSEDIAAN	-	-	-
AYAT SILANG	-	-	-
AKTIVA TETAP & AKTIVA LAIN	5,594,055,976.00	(65,032,638.00)	5,529,023,338.00
NILAI BUKU AKTIVA TETAP	5,587,304,476.00	(58,281,138.00)	5,529,023,338.00
Harga Perolehan Laktiva Tetap	5,689,403,899.00	47,194,000.00	5,736,597,899.00
Akumulasi Penyusutan	(102,099,423.00)	(105,475,138.00)	(207,574,561.00)
AKTIVA LAIN-LAIN	6,751,500.00	(6,751,500.00)	-
Titipan Dancinka	-	-	-
Deposito Dancinka	-	-	-
Investasi Dan Penyertaan	-	-	-
Aktiva Tetap Yg Blm Digunakan	-	-	-
Gedung & Prasarana Dlm Proses	6,751,500.00	(6,751,500.00)	-
Jumlah Aktiva	5,998,097,432.90	(96,727,284.00)	5,901,370,148.90
KEWAJIBAN & AKTIVA BERSIH			
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	4,630,825.90	1,413,699.00	6,044,524.90
Hutang Bank	-	-	-
Bagian Lancar Hutang Jangka Panjang (BLHJP)	-	-	-
Kewajiban Khusus Paroki	4,630,825.90	1,413,699.00	6,044,524.90
Hutang Pengadaan Aktiva Tetap	-	-	-
Hutang Lain-Lain	-	-	-
Biaya & Pajak Yg Dibayar	-	-	-

KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	-	-	-
HUTANG JANGKA PANJANG HUTANG LEM BAGA GEREJA JANGKA PANJANG (HLGJP)	-	-	-
HUTANG DANA CINTA KASIH	-	-	-
AKTIVA BERSIH	5,993,466,607.00	(98,140,983.00)	5,895,325,624.00
ABTT	5,880,902,080.00	-	5,880,902,080.00
ABTS	32,320,639.00	-	32,320,639.00
AB PEM BANGUNAN	84,522,200.00	12,444,300.00	96,966,500.00
AB LAIN-LAIN	1,000,000.00	1,000,000.00	2,000,000.00
KENAIKAN/PENURUNAN AKT.BERSIH	(5,278,312.00)	(111,585,283.00)	(116,863,595.00)
JUM LAH KEWAJIBAN & AKTIVA BERSIH	5,998,097,432.90	(96,727,284.00)	5,901,370,148.90

Tabel 2.4 Tabel Laporan Posisi Keuangan Paroki

2. Laporan Aktivitas Paroki

GEREJA PAROKI LAPORAN AKTIVITAS Bulan Desember 2014			
KETERANGAN	S.D. BULAN LALU	BULAN BERJALN	S.D. AKHIR BULAN

PENERIMAAN			
PENERIMAAN ABTT	297,036,196.00	86,703,394.0 0	383,739,590.00
Penerimaan Kolekte & Persembahan	162,124,200.00	56,679,850.0 0	218,804,050.00
Penerimaan Sumbangan Bebas	25,842,350.0 0	15,764,650.0 0	41,607,000.0 0
Penerimaan Devosionalia	561,800.00	11,506,000.0 0	12,067,800.0 0
Penerimaan Subsidi	82,100,000.0 0	1,300,000.00	83,400,000.0 0

Penerimaan Lain-Lain	26,407,846.00	1,452,894.00	27,860,740.00
Penerimaan Dana K B P	-	-	-
PENERIMAAN ABTS	83,352,660.00	14,069,005.00	97,421,665.00
Penerimaan A PP & Kolekte Khusus	45,057,800.00	1,477,000.00	46,534,800.00
Penerimaan Untuk Maksud Tertentu	38,294,860.00	12,592,005.00	50,886,865.00
JUMLAH PENERIMAAN	380,388,856.00	100,772,399.00	481,161,255.00
BIAYA			
BIAYA ABTT	311,349,925.00	207,209,682.00	518,559,607.00
BIAYA ABTT-PROGRAM	110,327,025.00	69,379,750.00	179,706,775.00
By Bid Liturgi & Peribadatan	13,775,200.00	7,964,500.00	21,739,700.00
By Bid Pewartaan	39,652,050.00	4,345,000.00	43,997,050.00
By Bid Pelayanan Masyarakat	3,308,600.00	4,402,500.00	7,711,100.00
By Bid Paguyuban & Persaud.	10,437,000.00	2,105,000.00	12,542,000.00
By Bid Rumah Tangga	22,347,950.00	1,119,000.00	23,466,950.00

By Bid Penelitian dan Pengembang	3,600,775.00	847,950.00	4,448,725.00
By Kepanitiaan & Program Dp	17,205,450.00	48,595,800.00	65,801,250.00
BY ABTT - RUTIN	201,022,900.00	137,829,932.00	338,852,832.00
By Karyawan	50,805,544.00	7,394,672.00	58,200,216.00
By Keperluan Gereja	8,058,900.00	97,000.00	8,155,900.00
By Keperluan Rumah Tangga	25,414,138.00	2,931,004.00	28,345,142.00
By Keamanan	4,325,000.00	-	4,325,000.00
By Perawatan/Perbaikan	22,790,300.00	951,600.00	23,741,900.00
By Administrasi	6,871,600.00	1,398,500.00	8,270,100.00
By Devosionalia	-	-	-
By Wisma Paroki	-	150,000.00	150,000.00
By Dewan Paroki	82,527,418.00	19,432,018.00	101,959,436.00

By Penyusutan Aktiva Tetap	-	105,475,138.00	105,475,138.00
By Lain Lain	230,000.00	-	230,000.00
BEBAN/PENGELUARAN ABTS	74,317,243.00	5,148,000.00	79,465,243.00
Beban Kewajiban App & Kol Khusus	37,054,743.00	5,148,000.00	42,202,743.00
Pengeluaran Untuk Maksud Tertentu	37,262,500.00	-	37,262,500.00
Pengeluaran ABTS K B P	-	-	-
JUMLAH BEBAN / BIAYA	385,667,168.00	212,357,682.00	598,024,850.00
KENAIKAN (PENURUNAN) ABTT	(14,313,729.00)	(120,506,288.00)	(134,820,017.00)
KENAIKAN (PENURUNAN) ABTS	9,035,417.00	8,921,005.00	17,956,422.00
KENAIKAN (PENURUNAN) AKTIVA BERSIH	(5,278,312.00)	(111,585,283.00)	(116,863,595.00)

Tabel 2.4 Tabel Laporan Aktivitas Paroki

3. Laporan Arus Kas Paroki

<p>GEREJA PAROKI</p> <p>LAPORAN ARUS KAS</p> <p>Bulan Desember 2014</p>

Keterangan	S.D Bulan Lalu	Bulan Berjalan	S.D Akhir Bulan
Arus Kas dari aktivitas Operasi			
Arus Kas dari perubahan aktiva bersih			
Perubahan ABTT			
Penerimaan ABTT			
Penerimaan kolekte dan persembahan	162.124.200	56.679.850	218.804.050
Sumbangan Bebas	25.842.350	15.764.650	41.607.000
Penerimaan Devosionalia	561.800	11.506.000	12.067.800
Penerimaan Subsidi	82.100.000	1.300.000	83.400.000
Penerimaan Lain-lain	26.407.846	1.452.894	27.860.740
Jumlah Penerimaan ABTT	297.036.196	86.703.394	383.739.590
Pengeluaran ABTT			
Biaya ABTT-Program			
Bidang liturgy dan peribadatan	13.775.200	7.964.500	21.739.700
Bidang perawatan			
Bidang Pelayanan kemasyarakatan	39.652.050	4.345.000	43.997.050
Bidang Paguyuban dan Persaud	3.308.600	4.402.500	7.711.100
Bidang Rumah Tangga Pastoran	10.437.000	2.105.000	12.542.000
Bidang penelitian dan pengembang	22.347.950	1.119.000	23.466.950
Kepanitiaan dan program dp	3.600.775	847.950	4.488.725
	17.205.450	48.595.800	65.801.250

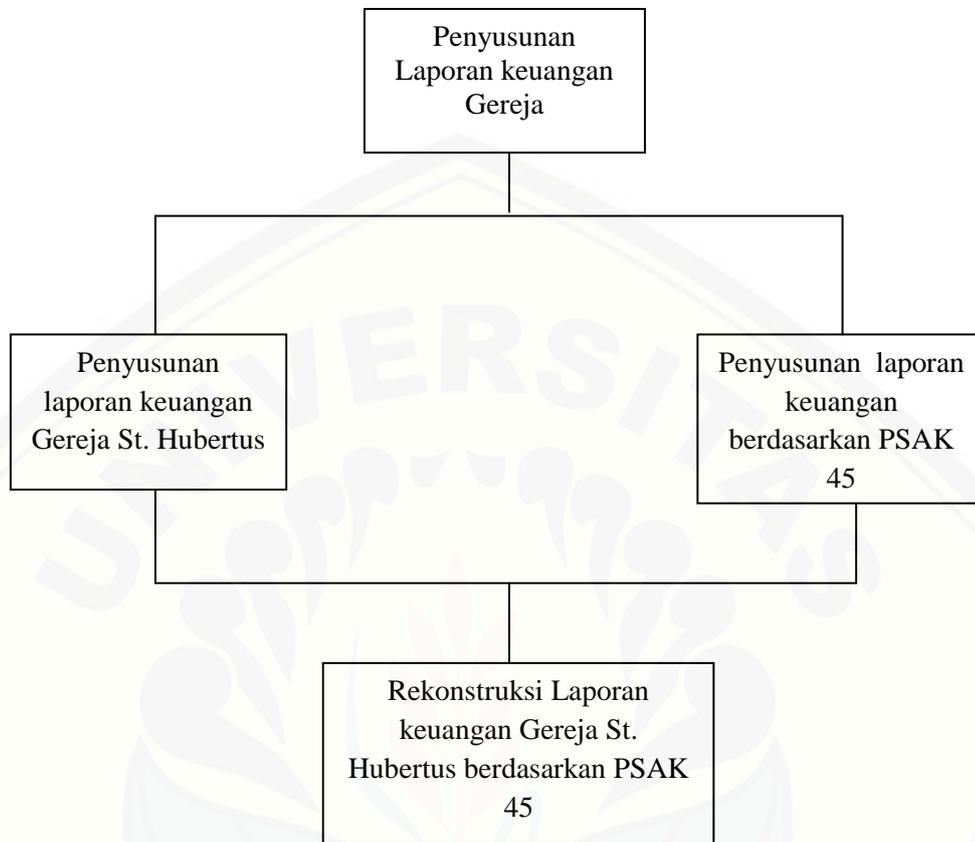
NILAI BUKU AKTIVA TETAP	5.587.304.476	(58.281.138)	5.529.023.338
Harga Perolehan Aktiva Tetap	5.689.403.899	47.194.000	5.736.597.889
Akumulasi Penyusutan	(102.099.423)	(105.457.138)	(207.574.561)
AKTIVA LAIN-LAIN	6.751.500	(6.751.500)	-
Titipan Diakonia	-	-	-
Deposito Diakonia	-	-	-
Investasi dan penyertaan	-	-	-
Aktiva Tetap yang belum digunakan	-	-	-
Gedung dan prasarana dalam proses	6.751.500	(6.751.500)	-
Jumlah Aktiva	5.998.097.432	(96.727.284)	5.901.370.148
Kewajiban dan Aktiva Bersih	-	-	-
Kewajiban Jangka Pendek	-	-	-
Kewajiban Khusus Paroki	-	-	-
Pajak	-	-	-
Kewajiban Jangka Panjang	-	-	-
Aktiva Bersih	5.993.466.607	(98.140.983)	5.895.325.624
ABTT	5.880.902.080	-	5.880.902.080
ABTS	32.320.639	-	32.320.639
AB Pembangunan	84.522.200	12.444.300	96.966.500
AB Lain-lain	1.000.000	1.000.000	2000.0000
Kenaikan/Penurunan Aktiva Bersih	(5.278.312)	(111.585.283)	(116.863.595)
Jumlah Aktiva Bersih	5.998.097.432	(96.727.284)	5.901.370.148

Tabel 2.6 Laporan Arus Kas Paroki

2.10 Kerangka Penelitian

Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono merupakan objek dalam penelitian ini. Laporan keuangan Gereja St. Hubertus Kertosono masih belum sesuai dengan PSAK 45 karena Gereja mempunyai kebijakan akuntansi sendiri dalam menyusun laporan keuangannya. Kebijakan akuntansi ini berpedoman pada PTKAP (Petunjuk Teknis Akuntansi Paroki) yaitu Paroki Jombang yang disamaratakan bentuk laporan keuangan yang dibuat setiap Stasi yang dibawahinya. Maka, sebagai bagian dari organisasi nirlaba Gereja membutuhkan pencatatan laporan keuangan yang lebih baik lagi sesuai standar yang diberlakukan pada organisasi nirlaba untuk menunjang kinerja keuangan Gereja.

Berdasarkan masalah tersebut, maka dibuat kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber: Diolah Sendiri

BAB 3.METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan di Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono Kabupaten Nganjuk. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci (Indriantoro, 2014).

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sistem penyusunan laporan keuangan di Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono dan untuk mengetahui serta memahami siklus akuntansi disana. Penelitian dilakukan melalui pengamatan langsung dilapangan yakni Gereja yang telah dipilih oleh peneliti dengan alasan dan tujuan khusus. Pengamatan dilakukan melalui keterlibatan secara langsung terhadap semua kegiatan yang dilakukan oleh obyek penelitian dalam waktu tertentu sehingga diperoleh gambaran secara utuh.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan metode studi kasus yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (Danim, 2002). Pengamatan dilakukan secara detail terhadap obyek atau orang, baik pada satu titik waktu atau beberapa titik waktu.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Setiap penelitian yang akan dilakukan harus dibatasi dan difokuskan pada suatu hal tertentu agar penelitian yang dilakukan tepat sesuai tujuan. Peneliti ini memfokuskan pada masalah penyusunan laporan keuangan Gereja

berdasarkan PSAK 45 (revisi 2011).

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini dilakukan pada Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono, yang secara khusus merupakan tempat peribadatan terletak di jalan Gatot Subroto No. 155 Kertosono Kab. Nganjuk Jawa Timur, dengan memberikan pelayanan yang baik dan nyaman berupa fasilitas, sarana dan prasarana bagi umat Katolik untuk beribadah, kegiatan sosial dan tempat tinggal Pastur.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti (informasi). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Bendahara Gereja yang bertanggungjawab atas kegiatan pengelolaan keuangan. Data primer ini bertujuan untuk mengetahui informasi apakah Gereja telah menggunakan standar PSAK 45 yang berlaku dalam proses penyusunan laporan keuangannya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Gereja St. Hubertus Kertosono.

Data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti. Data yang diperoleh berasal dari sumber asli. Data dikumpulkan guna menjawab pertanyaan dari permasalahan yang peneliti teliti. Data primer dapat berupa objek (orang) dan dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Data primer ini nantinya diperoleh melalui wawancara langsung dengan Bendahara Gereja untuk memperoleh keterangan mengenai masalah-masalah yang diperlukan dalam penelitian. Data primer yang dikumpulkan berupa data hasil wawancara terkait dengan laporan keuangan Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono (Indriantoro dan Supomo, 2014).

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan pihak lain. Data yang telah terkumpul itu kemudian dimanfaatkan oleh peneliti menurut kebutuhannya. Data sekunder dapat tersedia di instansi tempat penelitian dilakukan dan dapat pula ada di luar instansi penelitian. Data tersebut bisa berupa bukti, catatan, dan laporan historis yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Data sekunder nantinya diperoleh melalui pengumpulan dokumen-dokumen atau data-data yang dimiliki oleh Gereja St. Hubertus Kertosono dalam kaitannya dengan penelitian. (Indriantoro dan Supomo, 2014).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang dilakukan peneliti guna memperoleh data yang akan digunakan sebagai dasar penjelasan terhadap permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data berisi beberapa cara dan metode yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data. Untuk mendukung penelitian ini penulis membutuhkan data yang relevan (Indriantoro dan Supomo, 2014). Maka pada saat pengumpulan data penulis menerapkan teknik sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data baik secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai maupun tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk di jawab pada lain kesempatan. Guna untuk menunjang penelitian maka penulis melakukan wawancara atau tanya jawab langsung dengan Bendahara Gereja St. Hubertus untuk mendapatkan data yang diperlukan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ialah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan melalui laporan keuangan Gereja St. Hubertus Kertosono sebagai bahan fisik pelaksanaan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Data ini diperoleh dari Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono. Setelah data-data diperoleh maka selanjutnya akan diolah kemudian dilakukan analisa. Analisa data adalah cara atau langkah-langkah untuk mengolah data primer atau sekunder yang bermanfaat bagi peneliti guna mencapai tujuan akhir penelitian. Penelitian ini menggunakan analisa kualitatif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan objek penelitian yang sesungguhnya untuk mengetahui dan menganalisa tentang permasalahan yang dihadapi oleh objek penelitian kemudian ditandingkan dengan standart yang ada pada saat ini selanjutnya dideskripsikan bagaimana laporan keuangan di lembaga Gereja kaitannya dengan bagaimana laporan keuangan lembaga Gereja berdasarkan PSAK 45 (revisi 2011) yang meliputi analisa terhadap pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan pelaporannya.

Analisa data dimulai dengan mengumpulkan data primer yang diperoleh dengan metode wawancara terhadap pihak yang terkait kemudian dikembangkan dari analisa berdasarkan data sekunder yang berupa laporan keuangan. Langkah-langkah analisa data yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Menganalisa tentang laporan keuangan yang terjadi pada lembaga Gereja saat kas keluar dan kas masuk yang sesuai dengan kegiatan Gereja, dan dana yang dimiliki oleh Gereja dipergunakan untuk keperluan kegiatan Gereja seperti perayaan-perayaan.
2. Merekonstruksi laporan keuangan Gereja dalam hal penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK 45 (revisi 2011).
3. Setelah merekonstruksi laporan keuangan Gereja diperoleh hasil laporan keuangan berdasarkan PSAK 45 yaitu laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan Catatan atas laporan keuangan.
4. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat berisi fakta tentang uraian hasil penelitian yang dilakukan. Kesimpulan berisi jawaban atas

pertanyaan yang diajukan pada bagian rumusan masalah. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Gereja Katolik St. Hubertus berdasarkan hasil analisis dan rumusan masalah yang dibuat dengan didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh.

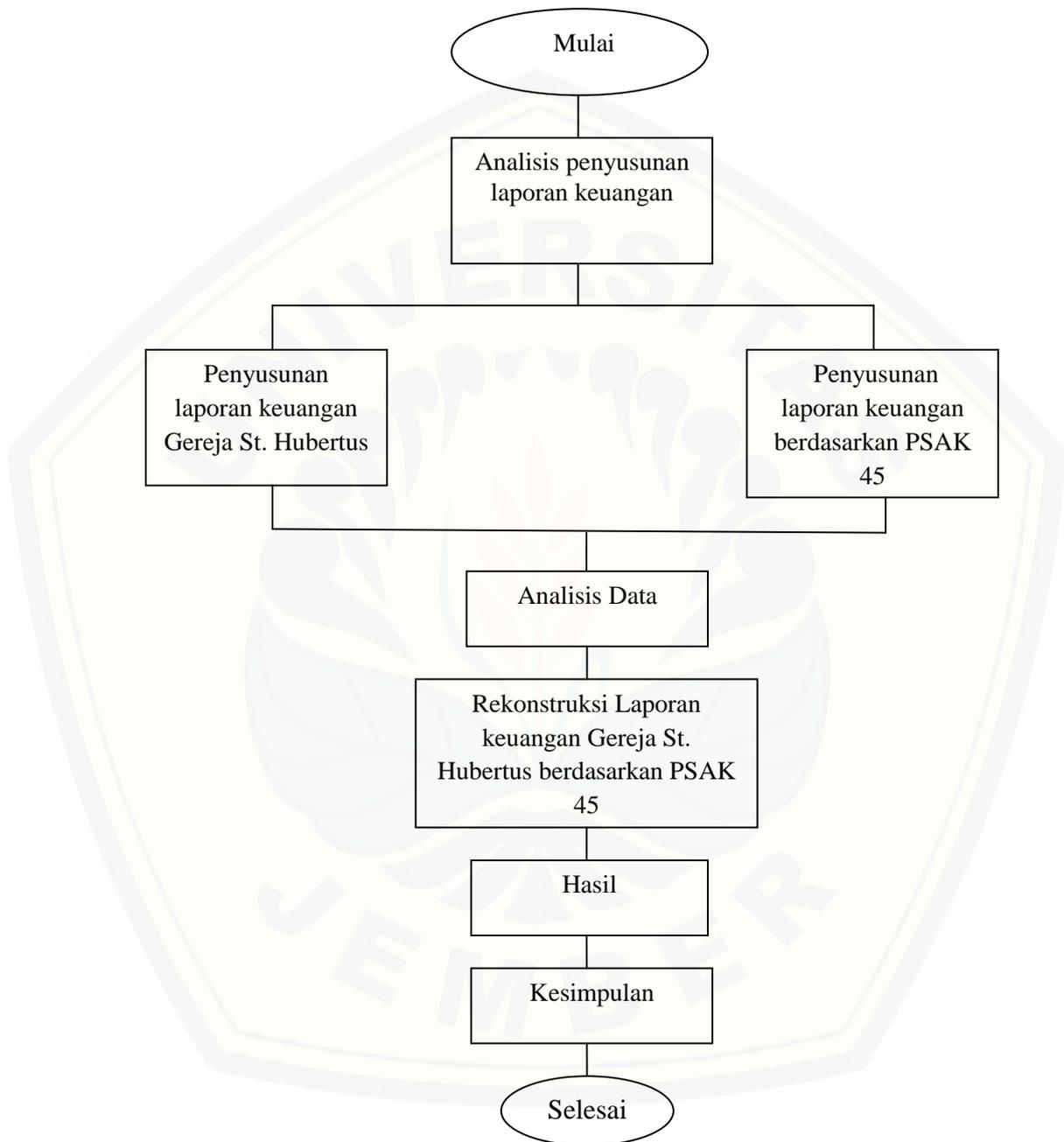
3.7 Uji Keabsahan Data

Pada pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan validitas interbal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (*transferability*), dan realibilitas (*dependability*) pada aspek konsistensi, serta obyektivitas (*confirmability*) pada aspek naturalis (Sugiyono, 2014). Teknik analisis kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistik*).

Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan valid terhadap keberhasilan sebuah penelitian. Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas (validitas interbal) terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif.

3.8 Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah:



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

Sumber: Diolah Sendiri

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut yaitu:

1. Praktik akuntansi yang diterapkan oleh Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono ditentukan melalui rapat Dewan Pastoral Stasi yang sesuai dengan peraturan keuangan Paroki, yaitu Petunjuk Teknis Keuangan Paroki. Peraturan ini disamakan dan diterapkan oleh semua Gereja stasi di bawah Paroki Jombang agar bentuk laporan keuangan yang dibuat menjadi sama.
2. Laporan yang dibuat oleh Gereja St. Hubertus berupa laporan keuangan bulanan yaitu laporan penerimaan dan pengeluaran dalam bentuk buku kas . Laporan ini diperiksa setiap bulan oleh bagian pemeriksa keuangan dan ditandatangani oleh pemeriksa keuangan beserta bendahara pemegang kas. Gereja Katolik St. Hubertus membagi tempat penyimpanan kasnya menjadi dua. Yang pertama disimpan oleh Bendahara 1 dan yang kedua disimpan oleh Bendahara 2. Setiap dana yang dicairkan harus melalui rapat Dewan Pastoral Stasi sesuai dengan besar kebutuhannya. Untuk pengeluaran yang bersifat rutin, Bendahara mengambil dana dari buku kas pertama yang dipegang oleh Bendahara 1. Sedangkan untuk pengeluaran diluar dugaan dan apabila Bendahara 1 sedang berhalangan maka dana pengeluaran diambil dari buku kas kedua yang dipegang oleh Bendahara 2. Proses pencatatan yang dilakukan oleh Gereja Katolik St. Hubertus Kertosono menggunakan *cash basis*, yaitu transaksi keuangan dimana transaksi dicatat pada saat menerima kas atau mengeluarkan kas. *Cash basis* mencatat pendapatan pada saat menerima kas, sedangkan biaya dicatat saat mengeluarkan kas.
3. Laporan yang ada di Gereja St. Hubertus Kertosono masih belum sesuai dengan PSAK no 45 karena hanya menyusun laporan penerimaan dan pengeluaran kas saja. Sedangkan pada PSAK no 45 yang mengatur tentang

laporan keuangan entitas nirlaba harus menyusun 4 laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Gereja St. Hubertus tidak mencantumkan harga perolehan asset tetap seperti tanah dan bangunan karena merupakan tanah dan bangunan hibah dari pemerintah. Kebijakan yang diterapkan bahwa semua asset tetap seperti tanah dan bangunan di atasnamakan Stasi sehingga Gereja dianggap tidak memiliki asset. Gereja St. Hubertus juga tidak mencatat harga perolehan pada daftar inventaris yang dibuat karena sebagian inventaris yang dimiliki Gereja adalah merupakan donasi dari umat maupun lembaga donor lain yang tidak ingin menyebutkan harga pembelian inventaris tersebut.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penulis dalam penelitian ini adalah Gereja St. Hubertus Kertosono tidak mencantumkan harga perolehan asset tetap seperti tanah dan bangunan dikarenakan tanah dan bangunan Gereja merupakan hibah dari pemerintah. Padahal nilai asset tetap penting untuk diketahui karena nilai perolehan asset tetap memiliki pengaruh dalam penyusunan laporan keuangan terutama pada laporan posisi keuangan. Maka, penyajian nilai tanah dan bangunan dihitung berdasarkan nilai estimasi atau taksiran pada tahun 2016.

5.3 Saran

Dari kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya,, terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun laporan keuangan Gereja St. Hubertus Kertosono, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk dapat memberikan informasi yang lebih maksimal bagi pengguna laporan keuangan Gereja St. Hubertus Kertosono, maka disarankan untuk membuat laporan keuangan yang berpedoman pada PSAK nomor 45, yaitu dengan menyusun laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap selain memudahkan penyampaian informasi bagi pengguna laporan keuangan juga dapat membuat pihak eksternal seperti umat dan donatur

untuk memberikan kepercayaan terhadap pengelolaan keuangan Gereja St. Hubertus Kertosono.

2. Gereja St. Hubertus Kertosono perlu mengadakan sosialisasi mengenai PSAK 45 misalnya dengan melakukan kerjasama bersama IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) Surabaya untuk melakukan sosialisasi tersebut. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada Sumber Daya Manusia Gereja tentang bagaimana menyusun laporan keuangan Gereja yang termasuk dalam kategori organisasi nirlaba dan laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK 45.
3. Praktik dan kebijakan akuntansi yang diterapkan Dewan Pastoral Stasi kepada Gereja St. Hubertus perlu dirubah agar dapat memberikan informasi yang lebih relevan, terutama pada bagian pencatatan asset dan nilai asset, juga pada bentuk laporan keuangan yang mengadopsi PSAK 45 agar informasi yang diberikan kepada *stakeholder* lebih lengkap dan relevan.
4. Gereja St. Hubertus Kertosono disarankan untuk menggunakan jasa *Appraisal* atau penilaian dalam memberikan suatu estimasi atau opini atas nilai ekonomis suatu properti yang berdasarkan hasil analisis terhadap fakta-fakta yang obyektif dan relevan dengan menggunakan metode, parameter dan prinsip-prinsip penilaian yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- B.N. Marbun. 1996. *Kamus Politik*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2011). PSAK No. 45 (revisi 2011): *Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba*. Jakarta: IAI.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi 11*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. “*Standar Akuntansi Keuangan*”. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Indriantoro, Nur dan Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D . (2011). *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States of America: Wiley.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta.
- Mahsun, Mohammad., Firma Sulistiyowati, dan Heribertus Andre Purwanugraha. 2007. *Akuntansi Sektor Publik*. Edisi Kedua. BPFE, Yogyakarta.
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Wursanto, Ignasius. 2009. *Dasar–Dasar Ilmu Organisasi. Edisi dua*. Yogyakarta: Andi.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Perbandingan antara teori, temuan dan analisis ketentuan menurut PSAK No.45, Petunjuk Teknis Keuangan dan Akuntansi Paroki dengan Laporan Keuangan Gereja St. Hubertus Kertosono.

No	Kriteria PSAK 45	Laporan Keuangan Gereja	Sesuai	Tidak Sesuai
	Laporan Posisi Keuangan	Laporan Posisi Keuangan		
1	Laporan posisi keuangan mencakup entitas nirlaba secara keseluruhan dan menyajikan total asset, liabilitas, dan asset neto.	Laporan keuangan yang disusun oleh Gereja St. Hubertus Kertosono adalah laporan penerimaan dan pengeluaran keuangan bulanan yang dapat digunakan sebagai buku pembantu dalam membuat laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan berupa rincian atas akun pada laporan keuangan Gereja St. Hubertus Kertosono. Komponen laporan keuangan yang dibuat oleh gereja dimulai dari per 1 Januari-31 Desember 2016.		✓
2	Laporan posisi keuangan pada entitas nirlaba, melaporkan masing-masing unsur aset dalam kelompok yang homogen, seperti: a) kas dan setara kas;	Gereja St. Hubertus Kertosono mencatatkan kas dan setara kas nya pada aktiva lancar yang terdiri atas akun kas tunai.		✓
	b) piutang pasien, pelajar, anggota, dan penerima jasa yang lain;	Selain kas pada aktiva lancar, tidak ada akun piutang, dikarenakan Gereja hanya melakukan pencatatan atas pendapatan adalah saat transaksi pembayaran dilakukan oleh pihak yang terkait.		✓
	c) persediaan;	Tidak ada akun persediaan dalam laporan posisi keuangan Gereja, tapi seperti diketahui bahwa		✓

		Gereja semestinya memiliki persediaan yang berupa persediaan barang devosi seperti persediaan buku, persediaan patung, dan persediaan benda rohani, namun tidak dicatatkan dan disajikan dalam akun persediaan.		
	d) sewa, asuransi, dan jasa lain yang dibayar dimuka;	Tidak ada pencatatan akun untuk sewa, asuransi, dan jasa lain yang dibayar di muka pada laporan posisi keuangan Gereja, seperti pajak dibayar dimuka.		✓
	e) instrumen keuangan dan investasi jangka panjang;	Tidak ada pencatatan akun untuk investasi jangka panjang pada Gereja, padahal Gereja memiliki gedung dan tanah yang belum atau tidak digunakan dan dijadikan inventasi jangka panjang.		✓
	f) tanah, gedung, peralatan, serta aset tetap lain yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa;	Untuk aktiva tetap Gereja St. Hubertus tidak mencantumkan aset tetap dan harga perolehannya. Kebijakan yang diterapkan bahwa semua aset tetap di atasnamakan Stasi sehingga Gereja dianggap tidak memiliki aset.		✓
3	Informasi likuiditas diberikan dengan cara sebagai berikut: a) menyajikan aset berdasarkan urutan likuiditas, dan liabilitas berdasarkan tanggal jatuh tempo;	Gereja St. Hubertus Kertosono membuat dan menyajikan aset dalam laporan posisi keuangan Yaitu aset lancar/kas setara kas saja karena Gereja tidak memiliki likuiditas dan liabilitas yang harus disajikan dalam laporan keuangan.		✓

	b) mengelompokkan aset ke dalam kelompok lancar dan tidak lancar, dan liabilitas ke dalam kelompok jangka pendek dan jangka panjang;	Gereja St. Hubertus Kertosono tidak menyajikan laporan posisi keuangan dengan mengelompokkan aset ke dalam kelompok lancar dan tidak lancar.		✓
4	Laporan posisi keuangan menyajikan jumlah masing-masing kelompok aset neto berdasarkan pada ada atau tidaknya pembatasan oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali, yaitu: terikat secara permanen, terikat secara temporer, dan tidak terikat	Gereja St. Hubertus Kertosono dalam laporan keuangan tidak ada pembagian berdasarkan ada atau tidaknya pembatasan oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali, yaitu: terikat secara permanen, terikat secara temporer, dan tidak terikat.		✓
	Laporan Arus Kas	Laporan Arus kas		
5	Laporan Arus Kas Menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode	Gereja St. Hubertus Kertosono hanya membuat laporan penerimaan dan pengeluaran keuangan sebagai laporan arus kas. Dalam praktiknya Gereja St. Hubertus Kertosono tidak mengelompokkan arus kas ke dalam aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan		✓
	Laporan Aktivitas	Laporan Aktivitas		
6	Laporan aktivitas menyajikan jumlah perubahan aset neto terikat permanen, terikat temporer, dan tidak terikat dalam suatu periode.	Gereja St. Hubertus Kertosono hanya mencatat laporan aktivitas untuk penerimaan yang terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> • kolekte/aksi dana • stipendium/honor • bunga tabungan/ deposito/ jasa giro/bunga titipan • sumbangan/ persembahan/ kotak sosial/iuran peserta 		✓

		<p>kegiatan varia penerimaan dan untuk pengeluaran terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> • penghidupan personalia • kegiatan pembangunan jemaat • administrasi/ sekretariat • pemeliharaan Gereja • bantuan sosial semua <p>pengeluaran dicatat tanpa mengelompokkan dan menyajikan jumlah perubahan aset neto secara terikat permanen, terikat temporer, dan tidak terikat untuk penerimaan dan pengeluaran pada laporan keuangannya dalam periode tahun 2016.</p>		
7	<p>Laporan aktivitas menyajikan pendapatan sebagai penambah aset neto tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali, dan menyajikan beban sebagai pengurang aset neto tidak terikat.</p>	<p>Laporan aktivitas Gereja St. Hubertus Kertosono tidak mengelompokkan dan menyajikan jumlah perubahan aset neto secara terikat permanen, terikat temporer, dan tidak terikat sehingga penerimaan tidak dicatat sebagai penambahan aset neto tidak terikat, dan pengeluaran tidak dicatat sebagai pengurang aset neto tidak terikat.</p>		✓
8	<p>Laporan aktivitas menyajikan keuntungan dan kerugian yang diakui dari investasi dan aset lain (atau liabilitas) sebagai penambahan atau pengurang</p>	<p>Gereja St. Hubertus Kertosono tidak menyajikan keuntungan dan kerugian yang diakui dari investasi dan aset lain (atau liabilitas) sebagai penambah</p>		✓

	asset neto tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi.	atau pengurang asset neto tidak terikat, karena sejak awal Gereja tidak mengelompokkan dan menyajikan jumlah perubahan aktiva bersih secara terikat permanen, terikat temporer, dan tidak terikat untuk penerimaan dan pengeluaran pada laporan aktivitasnya.		
9	Laporan aktivitas menyajikan jumlah pendapatan dan beban secara bruto, kecuali diatur berbeda oleh SAK atau SAK ETAP.	Gereja St. Hubertus Kertosono belum menyajikan laporan aktivitas		✓

Lampiran 2**DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA**

Identitas Informan

- a. Narasumber : MAG Niniek Suwarsini
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Jabatan : Bendahara 1

Jadwal Wawancara

- a. Tanggal : 28 April 2018
- b. Waktu : 16.00 s/d selesai
- c. Tempat : Gereja St. Hubertus Kertosono

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah dibulan pertama sejak awal berdirinya Gereja sudah membuat laporan keuangan atau tidak ?
2. Laporan keuangan yang telah dibuat terdiri dari laporan apa saja ?
3. Bisa dijelaskan lebih rinci lagi tentang isi disetiap laporan yang dimaksud?
4. Atas dasar apa dalam pembuatan laporan keuangan tersebut ?
5. Berapa kali laporan keuangan dibuat untuk satu periode (bulanan atau tahunan) ?
6. Apakah setiap periode ada tutup buku terkait laporan keuangan tersebut ?
7. Bagaimana sistematika cara penyusunan laporan keuangan ?
8. Apa tujuan dibuatnya laporan keuangan ?
9. Bagaimana cara membaca laporan keuangan tersebut ?

HASIL WAWANCARA

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah dibulan pertama sejak awal berdirinya Gereja sudah membuat laporan keuangan atau tidak ?
Gereja sudah membuat laporan keuangan sejak awal berdiri meskipun dengan jumlah umat yang belum banyak. Laporan keuangan tersebut dibuat oleh bendahara dan belum ada bagian pemeriksa keuangan setiap bulannya.
2. Laporan keuangan yang telah dibuat terdiri dari laporan apa saja ?
Laporan keuangan yang dibuat oleh Gereja St. Hubertus Kertosono yaitu laporan keuangan penerimaan dan pengeluaran kas setiap bulan. Selain itu Gereja juga membuat daftar inventaris mulai tahun 2013 namun Gereja tidak mencantumkan harga perolehan asset karena sebagian besar inventaris merupakan sumbangan dari umat dan sesuai dengan persetujuan bahwa nilai asset tidak bersedia untuk dicantumkan.
3. Bisa dijelaskan lebih rinci lagi tentang isi disetiap laporan yang dimaksud?
Isi dari laporan keuangan Gereja St. Hubertus adalah catatan penerimaan dan pengeluaran kas setiap bulannya di buku kas pada salah satu sisi debet atau sisi kredit. Gereja membagi tempat penyimpanan kas menjadi 2 yaitu disimpan oleh bendahara 1 dan buku kas yang kedua disimpan oleh bendahara 2. Untuk buku kas 1 sumber penerimaan hanya berasal dari kolekte setiap misa kudus, sedangkan untuk buku kas 2 sumber penerimaan berasal dari sumbangan umat dan berasal dari kartu persembahan. Laporan keuangan diperiksa oleh bagian pemeriksa keuangan setiap bulannya dan kemudian ditandatangani. Penyumbang tidak membatasi penggunaan sumber daya yang diberikan, namun dengan catatan hanya digunakan untuk keperluan dan kegiatan Gereja.

4. Atas dasar apa dalam pembuatan laporan keuangan tersebut ?

Atas dasar peraturan yang dibuat oleh Paroki bahwa bentuk laporan keuangan yang dibuat harus sama setiap Paroki yaitu bentuk laporan keuangan dibuat seperti penjelasan diatas dan dicatat menggunakan *cash basis*, yaitu transaksi keuangan yang dicatat pada saat menerima kas atau mengeluarkan kas.

5. Berapa kali laporan keuangan dibuat untuk satu periode (bulanan atau tahunan) ?

Laporan keuangan Gereja St. Hubertus dibuat setiap bulan, maka ada 12 kali pembuatan laporan keuangan bulanan dalam setahun.

6. Apakah setiap periode ada tutup buku terkait laporan keuangan tersebut ?

Laporan keuangan Gereja St. Hubertus ditutup pada setiap akhir tahun dan membuka saldo awal pada tahun berikutnya.

7. Bagaimana sistematika cara penyusunan laporan keuangan ?

Laporan keuangan yang dibuat hanya penerimaan dan pencatatan pada setiap bulan dengan sumber penerimaan yang berbeda untuk masing-masing buku kas. Buku kas 1 yang dipegang oleh bendahara 1 sumber penerimaan berasal dari kolekte misa kudus. Untuk buku kas 2 sumber penerimaan berasal dari sumbangan umat dan amplop/kartu persembahan. Laporan keuangan beserta bukti-bukti transaksi diperiksa oleh pemeriksa keuangan dan ditandatangani pada setiap akhir bulan.

8. Apa tujuan dibuatnya laporan keuangan ?

Tujuan dibuat laporan keuangan adalah memberikan informasi yang relevan terkait jumlah penerimaan dan pengeluaran kepada yang berkepentingan dan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kinerjanya.

9. Bagaimana cara membaca laporan keuangan tersebut ?

Laporan keuangan yang dibuat oleh Gereja St. Hubertus merupakan bentuk laporan keuangan yang sederhana. Gereja akan mencatat nominal pada sisi debet apabila Gereja menerima kas dan mencatat pada sisi debet apabila Gereja mengeluarkan kas.

Lampiran 3

Perhitungan Peralatan (dalam Rp)

Peralatan	Jumlah	Harga satuan	Total
Kipas	15	300.000	4.500.000
Almari	5	1.300.000	6.500.000
Kursi panjang	50	2.650.000	132.500.000
Mimbar	2	2000.000	4000.000
Sound	7	1.100.000	7.700.000
Patung	3	3.250.000	9.750.000
Orgen	1	25.100.000	25.100.000
Karpet besar	3	4.450.000	13.350.000
Rak buku	3	2.750.000	8.250.000
Tabernakel	1	49.000.000	49.000.000
Lampu tabernakel	1	79.000	79.000
Wiruk	1	65.000	65.000
Sibori	1	1.700.000	1.700.000
Total			262.494.000

Lampiran 4

Penyusutan Peralatan (dalam Rp)

Peralatan	Masa Manfaat	Harga Perolehan	Total
Kipas	5	4.500.000	900.000
Almari	10	6.500.000	650.000
Kursi panjang	20	132.500.000	6.625.000
Mimbar	10	4.000.000	400.000
Sound	7	7.700.000	1.100.000
Patung	10	9.750.000	975.000
Orgen	10	25.100.000	2.510.000
Karpet besar	10	13.350.000	1.335.000
Rak buku	10	8.250.000	825.000
Tabernakel	10	49.000.000	4.900.000
Lampu tabernakel	5	79.000	15.800
Wiruk	2	65.000	32.500
Sibori	5	1.700.000	340.000
Total			20.608.300

Lampiran 5

Akumulasi Penyusutan Peralatan (dalam Rp)

Peralatan	Masa Kegunaan		
Kipas	1	900.000	900.000
Almari	6	650.000	3.900.000
Kursi panjang	15	6.625.000	99.375.000
Mimbar	1	400.000	400.000
Sound	3	1.100.000	3.300.000
Patung	8	975.000	7.800.000
Orgen	5	2.510.000	12.550.000
Karpet besar	9	1.335.000	12.015.000
Rak buku	7	825.000	5.775.000
Tabernakel	8	4.900.000	39.200.000
Lampu Tabernakel	1	15.800	15.800
Wiruk	1	32.500	32.500
Sibori	1	340.000	34.000
Total			185.297.300

Lampiran 6

Perhitungan Perlengkapan

Perlengkapan	Total	Sisa Perlengkapan
Hosti	Rp 845.000	Rp 650.000
Buku Adven	Rp 27.500	
Buku APP	Rp 25.500	
Stempel	Rp 30.000	
Lilin Paskah (besar)	Rp 1.540.000	Rp 1.320.000
Pedoman Sakramen Babtis	Rp 74.500	
Lilin Pembaptisan	Rp 3.697.500	Rp 3.625.000
Bunga Altar	Rp 3.310.000	Rp 1.710.000
Lilin misdinar	Rp 309.100	
Buku Novena	Rp 450.000	
Busa	Rp 166.000	
Kain broklat dan rollbis	Rp 86.800	
Dupa	Rp 319.900	Rp 210.900
Buku TPE Jawa	Rp 187.500	
Palla	Rp 74.500	
Kartu Persembahan	Rp 150.000	
Buku Panduan Adven	Rp 47.100	
Total	Rp 11.340.900	Rp 7.515.900